

**KOMUNIKASI DAKWAH DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Tentang Ayat-Ayat Amsal)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas memenuhi syarat-syarat Untuk  
Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Dalam Ilmu Dakwah**

**Disusun**

**Oleh :**

**NAJARUDDIN SIBORO**

**05.110.134**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**JURUSAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2011**

**KOMUNIKASI DAKWAH DALAM AL-QUR'AN**  
(Studi tentang ayat-ayat amtsal)



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial Islam(S.Sos.I)  
dalam Ilmu Dakwah**

**Disusun**

**Oleh :**

**Najaruddin Siboro**  
**Nim. 05. 1101 34**

**Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam**

**PEMBIMBING I**

**H. ALI ANAS NASUTION, M.A**  
**NIP. 19680715 200003 1 002**

**PEMBIMBING II**

**MOHD. ROFIQ, M.A**  
**NIP. 19680611 199903 1 002**

**JURUSAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2011**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
JURUSAN DAKWAH**

Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang, Telp. (0634) 22080 fax (0634) 24022 Padangsidimpuan

Hal : Skripsi a.n  
Najaruddin Siboro  
Lampiran : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan, 22 Juni 2011  
Kepada Yth:  
Bapak Ketua STAIN  
Padangsidimpuan  
Di  
Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Seielah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Najaruddin Siboro yang berjudul : "KOMUNIKASI DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Tentang Ayat-Ayat Amsal)", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Ilmu Dakwah STAIN Padangsidimpuan. Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

PEMBIMBING I

H. ALI ANAS NASUTION, M.A  
NIP. 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II

MOHD. ROFIQ, M.A  
NIP. 19680611 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN

DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

NAMA : NAJARUDDIN SIBORO  
NIM : 05. 110134

JUDUL SKRIPSI : KOMUNIKASI DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI  
TENTANG AYAT- AYAT AMTSAL)

Ketua : Drs. Syahid Muammar Pulungan, SH

Sekretaris : Drs. Armyn Hasibuan, M. Ag

Anggota : Drs. Syahid Muammar Pulungan, SH

Drs. Armyn Hasibuatt, M. Ag

Drs. Hamlan, M.A

Fauzi Rizal, M.A

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal, 22 Juni 2011

Pukul 09.00 s/d 12.30

Hasil / Nilai: 67 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3, 05

Predikat: Cukup / Baik / Amat Baik / Cumlaude\*)

\*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN**

**PENGESAHAN**

JUDUL SKRIPSI : KOMUNIKASI DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI  
TENTANG AYAT-AYAT AMTSAL)

NAMA : NAJARUDDIN SIBORO

NIM : 05.110134

Telah dapat diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar  
**Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Padangsidimpuan, 22 Juni 2011

Ketua / Ketua Senat



**DR. H. IBRAHIM SIREGAR, M.Pd**  
NIP. 19680704 200003 1 003

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Najaruddin Siboro  
NIM : 05 110134  
JURUSAN / PRODI : Dakwah/KPI  
SKRIPSI BERJUDUL : “ KOMUNIKASI DAKWAH DALAM AL-QUR’AN  
(Studi Tentang Ayat-Ayat Amtsaj)”

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 01 Juni 2012

Saya yang menyatakan



Najaruddin Siboro

NIM. 05 110134

## ABSTRAK

**Najaruddin Siboro:** Komunikasi Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Tentang Ayat-Ayat Amsal)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah komunikasi dakwah dalam Amsal Al-Qur'. Bagaimana Bentuk-bentuk Komunikasi Dakwah dalam ayat Amsal. Apa urgensi dan relevansi amsal Al-Qur'an terhadap komunikasi dakwah.

Penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui komunikasi dakwah dalam Amsal Al-Qur'an, mengetahui Bentuk-bentuk Komunikasi Dakwah, mengetahui urgensi dan relevansi amsal terhadap komunikasi dakwah.

Metode Penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Instrumen Pengumpulan Data penelitian ini dilakukan dengan Observasi, Studi Pustaka.

Penelitian ini menghasilkan temuan yakni: mengetahui komunikasi dakwah dalam Amsal Al-Qur'an, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia khususnya umat Islam, disamping berisi peraturan hidup juga mengandung berbagai macam gaya bahasa, untuk memanggil menyeru umat manusia, yaitu dengan amsal (perumpamaan-perumpamaan), gaya bahasa tersebut mendominasi diantara gaya bahasa yang lain dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahasa komunikasi dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah,

Bentuk komunikasi dakwah dalam amsal ada dua macam yaitu verbal dan nonverbal, verbal yaitu dengan menggunakan perumpamaan/permisalan, nonverbal yaitu dengan menggunakan simbol(lambang-lambang).

Urgensi dan relevansi bahwa turunnya al-Qur'an adalah secara berangsur-angsur selama 23 tahun sehingga mengakibatkan munculnya konsep asbabun nuzul, nasakh mansukh, disamping itu juga bahwa kedudukan atau relevansi dan kondisi situasional sekarang ini tentu sangat tepat jika menggunakan metode amsal Untuk relevannya komunikasi yang efektif pada saat sekarang ini sebenarnya harus mengedepankan komunikasi yang efektif yaitu sesuai dengan metode amsal Al-Qur'an yaitu menonjolkan sesuatu yang ma'qul (yang terjangkau akal) dalam bentuk konkret yang dapat dirasakan oleh indra manusia, sehingga mudah dipahami dan diterima. Menarik perhatian pembaca atau pandangan, sehingga lebih berkesan dalam hati, Mendorong orang yang diberi amsal itu berbuat sesuai dengan amsal atau menjauhkan orang dari berbuat amsal tersebut Untuk mempengaruhi jiwa seseorang mengikuti tujuan di kemukakannya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur keharirat Allah SWT yang telah memberi waktu dan kemampuan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Sawalat dan salam kepada junjungan kita Muhmmad SAW, yang telah menuntun umatnya kepada jalan yang benar dan keselamatan.

Penulis skirpsi yang berjudul “**Komunikasi Dakwah Dalam Al-Qur’an (Studi Tentang Ayat-ayat amtsal)**”, ini disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas-tugas untuk meneyelesaikan kuliah jurusan dakwah STAIN Padangsidimpuan

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengalami hambatan dan kendala disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan dan pengalaman serta literatur yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerjasama dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, Pembantu-pembantu Ketua dan Bapak-bapak / Ibu-ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas Akademika STAIN Padangsidimpuan yang telah memberi dukungan kepada penulis selama dalam perkuliahan.



2. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Dakwah STAIN Padangsidempuan dan Bapak Drs. Armyun Hasibuan, M.Ag sebagai Sekretaris Jurusan Dakwah STAIN Padangsidempuan.
3. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A sebagai pembimbing I dan Mohd. Rafiq, M.A sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah mengasuh dan memberi bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam Negri
5. Kakak, abang dan adik tersayang yang selalu memberi motivasi, rekan-rekan mahasiswa/I dan saudara/I yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua

Padangsidempuan, 01 Juni 2012  
Saya yang menyatakan



Najaruddin Siboro  
NIM. 05 110134

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	
HALAMAN PENGESAHAN .....	
KATA PENGANTAR .....	
DAFTAR ISI.....	
ABTRAKSI.....	
BAB : I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kajian Terdahulu.....	7
F. Batasan Istilah.....	10
G. Metode Penelitian.....	10
1. Sumber-sumber Penelitian.....	12
2. Analisis Data Dan penarikan kesimpulan.....	14
3. Langkah-langkah Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB : II LANDASAN TEORI.....	19
A. Pengertian Komunikasi Dakwah.....	19
B. Urgensi Berkomunikasi Dalam Berdakwah.....	28
BAB : III PENGERTIAN AMTSAL DAN TAFSIRNYA.....	30
A. Pengertian Amtsal Al-Qur'an.....	30
B. Unsur dan Bentuk-bentuk Amtsal.....	33
C. Macam-macam Amtsal.....	34
D. Penjelasan Tafsir Ayat-ayat Amtsal.....	37
BAB : IV KOMUNIKASI DAKWAH DALAM	

AMTSAL AL-QUR'AN.....	53
A. Pesan Komunikasi Dalam Amtsal Al-Qur'an.....	53
B. Bentuk-bentuk Komunikasi Dakwah	
Dalam Ayat Amtsal.....	58
C. Urgensi Dan Relevansi Ayat Amtsal	
Terhadap Komunikasi Dakwah .....	70
BAB : V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	
LAMPIRAN .....	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah SWT memberikan satu kelebihan kepada umat manusia berupa akal pikiran, agar ia mampu menjalankan tugas dan misinya sebagai *khalifatullah fi al-ardl*. Dengan kasih sayang-Nya, kemudian Allah menurunkan wahyu berupa al-Qur'an melalui Jibril kepada Nabi SAW untuk dijadikan referensi dalam mengharungi kehidupan di muka bumi ini.

Al-Qur'an di samping sebagai referensi untuk modal dalam kehidupan, juga sebagai mediator yang cukup jelas. Hal ini banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menjelaskan betapa indahnya komunikasi antara Allah sebagai pencipta dan manusia sebagai hamba yang diciptakan. Komunikasi tersebut bisa terjadi jika memang dalam kehidupan hamba memiliki sifat ketaatan yang terus ditingkatkan sehingga al-Qur'an sebagai mediator yang memiliki multi fungsi akan mengantarkan hambanya sampai pada tingkat atau derajat yang mulia di sisi Allah SWT.

Dalam proses perkembangannya, apakah Al-Qur'an sebagai mediator telah dapat dipahami oleh hamba sebagai bukti penghambaan kepada Allah SWT. Jika memang Al-Qur'an telah dipahami sebagai alat atau media komunikasi oleh hamba-Nya maka besar kemungkinan Allah akan memuji serta menempatkan kehidupan hamba-Nya pada tempat yang sebaik-baiknya. Hal ini merupakan tujuan dari dimana manusia diciptakan dimuka bumi ini adalah sebagai hamba (Khalifah) di sisi Allah

SWT yang memiliki jalinan komunikasi serta memperoleh kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

Oleh karena itulah maka Islam lahir sebagai agama, tentu bukan hanya sebagai fakta historis, melainkan sebuah kehadiran Allah dalam bentuk "kalam". Seluruh kebudayaan Islam memulai langkahnya dengan fakta sejarah bahwa manusia disapa Allah dengan bahasa yang Dia ucapkan sendiri.

Di dalam Al-Qur'an di jelaskan tujuan dakwah sama dengan tujuan di turunkannya Al-Qur'an, yakni sebagai rahmat bagi seluruh alam. Fungsi kerahmatan dan ajaran Islam di sosialisasikan oleh da'i agar manusia mengenal pencipta (khalik), mengikuti petunjuknya, agar dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dakwah Islam dimulai dari titik awal kehadiran Islam, pada suatu detik yang sangat bersejarah dalam hari-hari bulan ramadhan di Gua Hira, dipuncak Jabal Nur (bukit cahaya) tidak begitu jauh dari kota Mekkah pada saat yang penuh dengan keheningan dan kesyahduan, lewat jalur wahyu Muhammad Al-Amin /pria kepercayaan masyarakatnya, tersentak mendengar suara yang memberitahu bahwa ia adalah rasul Allah. Mulai dari detik inilah berkembang suatu era baru dalam sejarah kemanusiaan yang kemudian merubah peta dunia yang wajahnya suram yang karena sekian lamanya sudah berada dalam derita penindasan, keonaran dan segala macam kebatilan (Jahiliyah); kini dapat tampil dengan wajah cerah cemerlang karena dapat menemukan kebenaran, dan menikmati keadilan yang mengantarkannya kepada

kesejahteraan. Itulah arti yang telah membuktikan bahwa Islam telah hadir sebagai rahmat bagi semesta alam.<sup>1</sup>

Penerusan dan penyebaran dakwah Islam untuk kepentingan sekian banyak manusia, selama sepuluh abad lebih ditangani oleh para ulama-ulama. Mereka adalah penyebar dakwah yang setia dan ulet, dengan resiko tinggi mereka menerobos segala macam hambatan dan kesulitan, sampai berhasil mengantarkan dakwah Islam tersebut kegenerasi kita sekarang ini.

Suatu fenomena yang menggembirakan dewasa ini bahwa semakin hari semakin banyak penceramah da'i yang muncul, terutama dari kalangan muda. Mereka bukan hanya dari kalangan sarjana agama, tetapi juga dari sarjana umum, masing-masing dengan gaya dan metodenya. Hal menarik lainnya bahwa begitu ramai da'i ramai pula pengajian dan tempat ceramah, namun keadaan ceramah ini bukan tidak bermasalah.<sup>2</sup> Macam-macam masalahnya diantaranya barangkali adalah masalah komunikasi yang di gunakan penceramah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, karena memang benar bahwasanya komunikasi dapat mewujudkan *integrasi*, tetapi sebaliknya komunikasipun dapat menimbulkan *disintegrasi* apabila pesan-pesan yang di terima terlalu jauh dari ruang lingkup komunikannya.

Untuk mewujudkan keberhasilan dakwah, barang kali seorang da'i dalam proses menyampaikan dakwahnya kelihatannya tidak hanya menawarkan metode

---

<sup>1</sup>Rusjdi Hamka dan Rafik, *Islam dan Era Informasi, Pustaka panji Mas, 1989, hlm. 254.*

<sup>2</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kuliah Agama Populer, Cita pustaka Media . Bandung, 2005, hlm.3.*

klasik melalui ancaman dan pahala melalui sorga dan neraka tetapi lebih dari pada itu membutuhkan perencanaan komunikasi dakwah secara tepat dan komunikatif dengan melihat atau menimbang semua indikator sosiokultural dari sasaran dakwah.

Kalau di perhatikan secara seksama dan mendalam maka pengertian dari pada dakwah itu adalah komunikasi. Hanya saja yang secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya terletak pada cara dan tujuan yang di capai. Dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi yang khas memenuhi beberapa komponen komunikasi yaitu adanya *idea* – pesan (message) – *muballigh* (komunikator) – media serta adanya *mad'u* (komunikan). Komponen komunikasi ini tidak biasa terlepas dari satu dengan yang lainnya, sedangkan berbicara komunikasi secara umum adalah pertukaran lambang-lambang antara komunikator da'i dengan komunikan mad'u. sebagaimana dikatakan Deddy Mulyana dalam bukunya *ilmu komunikasi suatu pengantar* :

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang *komunikator* menyampaikan rangsangan ( biasanya lambang-lambang Verbal) untuk mengubah perilaku orang lain *komunikate*.<sup>3</sup> Selanjutnya ia mengatakan, komunikasi *intensional* adalah proses menyortir, memilih, dan mengirim simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.<sup>4</sup>

Secara sangat sederhana sekali Toto Tasmara mengatakan bahwa seorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain dapat ikut serta

---

<sup>3</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, hlm.62.

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 62.

berpartisipasi atau bertindak sama sesuai dengan tujuan harapan atau isi pesan yang disampaikannya.<sup>5</sup> Hovlan seorang ahli ilmu komunikasi memberikan rumusan komunikasi sebagai “ suatu proses dimana seorang individu yaitu komunikator memindahkan sesuatu ( yang biasanya adalah simbol verbal).<sup>6</sup> Dengan demikian pesan-pesan dakwah tidak hanya sekedar agar pesan tersebut dapat disampaikan dan di terima khalayak, tetapi hendaknya juga pesan tersebut mampu dimengerti dan di hayati selanjutnya diamalkan sesuai dengan tujuan dakwah.

Dalam proses aktivitas dakwah kita sering melihat dalam suatu ceramah yang di sampaikan da'i pihak *komunikasikan* (mad'u) sudah memahami isi pesan yang disampaikan *komunikator* (da'i) tetapi pesan tersebut masih hanya sampai pada tingkat diterima belum lagi sampai pada tingkat dimana pesan tersebut di terima dimengerti dan kemudian dilaksanakan dengan kata lain tujuan komunikasi tidak hanya sekedar diterimanya lambang-lambang atau pesan yang disampaikan tetapi bagaimana merubah atau mengarahkan pengertian atas pesan itu dalam suatu *action* tertentu yaitu adanya suatu perubahan sikap dari pihak komunikannya, terbukti dengan *realita* sekarang masyarakat muslim masih jauh dari pencapaian tujuan dakwah yang sesungguhnya.

Berbicara mengenai komunikasi berarti kita juga berbicara bahasa, hal ini di karenakan komunikasi dan bahasa adalah satu kesatuan yang tak dapat bisa dipisahkan bersifat komplementer. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia

---

<sup>5</sup>Toto Tasmara, *komunikasi dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta , 1997, hlm.1.

<sup>6</sup>Rusjdi Hamka dan Rafiq, *Islam dan era informasi*, Op, Cit, hlm.33.



khususnya umat Islam, di samping berisi peraturan hidup juga mengandung berbagai macam gaya bahasa terutama amtsal (perumpamaan), gaya bahasa tersebut mendominasi diantara gaya bahasa yang lain berangkat dari sinilah penulis ingin mengaitkan amtsal Al-Qur'an dengan komunikasi dakwah, sebab didalam komunikasi terdapat metafora dan di dalam Al-Qur'an terdapat amtsal, dengan demikian sangat erat kaitannya antara komunikasi dengan amtsal al-Quran, selanjutnya digunakan sebagai komunikasi dakwah,

Berdasarkan ini sangat menarik untuk di teliti bagaimana komunikasi dakwah dalam amtsal Al-Qur'an serta urgensi dan relevansinya terhadap komunikasi dakwah, untuk itu peneliti berupaya menela'ah lebih lanjut permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam bentuk penelitian yang diberi judul "Komunikasi Dakwah Dalam Al-Qur'an Studi Tentang Ayat-ayat Amtsal".

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah pokok yang akan hendak di teliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi dakwah dalam Amtsal Al-Qur'an,
2. Bagaimana Bentuk-bentuk Komunikasi Dakwah dalam Ayat Amtsal
3. Apa urgensi dan relevansi amtsal Al-Qur'an terhadap komunikasi dakwah?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan komunikasi dakwah dalam amtsal Al-Qur'an

2. Untuk Mengetahui Bentuk-bentuk Komunikasi Dakwah dalam Ayat ayat Amsal
3. Untuk menjelaskan urgensi dan relevansi Amsal terhadap komunikasi dakwah.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Dari sudut kebijakan keagamaan penelitian ini berguna menginformasikan komunikasi dakwah dalam Al-Qur'an khususnya dalam Ayat-ayat amsal, sehingga menjadi kontribusi pemikiran bagi para pemuka agama maupun aktivis dakwah dalam melaksanakan kegiatan dakwah
2. Dari sudut tiori, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan dibidang komunikasi dakwah, setidaknya hasil penelitian ini berguna sebagai data banding atau informasi pelengkafp terhadap kegiatan penelitian sejenis.
3. Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan untuk mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Dalam Ilmu Dakwah STAIN Padangsidimpuan.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Tela'ah pustaka berikut *mendisply* memperkuat karya terdahulu yang terkait atau diduga memiliki kaitan dengan topik yang akan dibahas, hal ini diproyeksikan untuk memperoleh kepastian orisinilitas serta jaminan tidak adanya duplikasi dengan penulisan atau penelitian terdahulu, Dalam kajian terdahulu

karangan-karangan yang membahas mengenai tamtsil Al-Qur'an sudah banyak ditulis oleh para ahli, diantaranya adalah karya-karya sebagai berikut :

Telah ditulis oleh: Nashr Hamid Abu Zaid, *penggagas kajian tekstual Al-Qur'an, Menalar firman Tuhan Wacana Majas Dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*,(2003), fokus bahasan buku ini adalah faradikma majas; pertumbuhan dan perkembangannya yang berisikan analisis historis istilah matsal.

Manna Al-Qaththan, dalam kitabnya *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, (1973), kitab ini berisikan pengertian amtsal macam-macam amtsal kegunaan dibuatnya serta contoh ayat-ayatnya.

Telah ditulis oleh Nashr Hamid Abu Zaid, *Penggagas Kajian Tekstual Al-Qur'an, Menalar Firman Tuhan Wacana Majas Dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*,(2003), fokus bahasan buku ini adalah faradikma majas; pertumbuhan dan perkembangannya yang berisikan analisis historis istilah matsal.

M. Nur kholis setiawan, *Al-Qur'an Kitab sastra terbesar* (2005), buku ini menjelaskan elemen-elemen formatif dan perkembangan teoritis; majas asal usul dan perkembangan, bentuk-bentuk majas, seni perbandingan tasybih, parable (matsal) dan persamaan tantsil.

Dan sudah ada yang meneliti amtsal Al-Qur'an dan nilai-nilai pendidikannya dalam penelitian Mahabat Siregar yaitu penelitiannya "*amtsalul Qur'an dan nilai-nilai pendidikannya*(1999), penelitian ini cukup memadai, sebagai kerangka acuan dalam merealisasikan nilai-nilai pendidikan didalam Al-Qur'an khususnya dalam Amtsal Al-Qur'an. Kajian dalam bentuk komunikasi dakwah dalam

Al-Qur'an studi tentang Ayat-ayat amsal belum pernah dilakukan, dengan demikian penelitian ini layak untuk dilakukan mengingat signifikansinya terhadap komunikasi dakwah yang efektif dalam menyampaikan dakwah.

Diantara buku-buku tersebut di atas yang paling dalam kupasannya tentang ayat-ayat amsal adalah buku, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, yang dikarang oleh M. Nur Kholis Setiawan, setelah membaca buku inilah muncul gagasan bagi penulis untuk mengadakan penelitian tentang amsal Al-Qur'an. Uraian yang akan dilakukan dalam penelitian ini bukan sekedar meramu pembahasan yang terdapat dalam buku-buku tersebut tetapi dikembangkan dengan melakukan analisa yang dimuat dengan mengungkapkan bagaimana komunikasi dakwah dalam amsal Al-Qur'an serta urgensi dan relevansinya terhadap komunikasi dakwah.

Upaya melakukan analisa tersebut ditopang dengan uraian-uraian yang dimuat dalam kitab-kitab tafsir, seperti : Tafsir Fi Zhilalil Qur'an(2003), tafsir Jalalain(1990), dan buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan seperti: komunikasi dakwah(1990), Dan buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan seperti: *Komunikasi Dakwah*, karangan Wahyu Ilahi PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010. *Komunikasi Dakwah*, Karangan Toto Tasmara 1997. *Ilmu Komunikasi*, karangan Deddy Mulyana, (2003). *Sosiologi Bahasa* Karangan Chaidar Al-Wshilah (1990) dan lain-lain.

## F. Batasan Istilah

Dalam menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam skripsi ini maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Komunikasi berasal dari kata *comunicare* yaitu yang didalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan perkataan *commoness* berarti bersama=*common*.<sup>7</sup> Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *Comunicatio* dan perkataan ini bersumber pada kata *Comunis*. Istilah komunikasi pada pembahasan ini adalah proses penyampaian pesan dengan perumpamaan-perumpamaan.
2. Menurut Yaqub dakwah islam adalah “mengajak umat manusia dengan hikma kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.<sup>8</sup> Sedangkan pengertian dakwah di dalam tulisan ini adalah proses penyampaian pesan kepada umat manusia agar memiliki nilai mulia disisi Allah Swt dengan menggunakan amtsal (perumpamaan-perumpamaan). Yang terdapat didalam Al-Qur’an.

## G. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah Al-Qur’an. Al-Qur’an adalah kalam Allah, tentu saja yang paling mengetahui makna sesungguhnya dari Al-Qur’an itu adalah

---

<sup>7</sup> Toto Tasmara, *komunikasi dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta , 1997, hlm.1.

<sup>8</sup> Hamzah Ya’qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan leadersip*, Dipenogoro, Bandung,hlm.8.

yang punya kalam itu sendiri, yaitu Allah, karena ia yang mengucapkan kalam itu, manusia hanya berusaha mencari tafsiran, pemahaman makna kalam itu, pemahaman dan tafsiran itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, rasional, latar belakang pendidikan, sosiokultur, politik, tiologi, dalam lain sebagainya. Oleh karena itu kebenaran tafsiran harus bersifat *probalistik*, maka mungkin saja terjadi repisi penafsiran, jika memang orang yang menafsirkan lebih memiliki alat yang lebih baik dan lebih lengkap.

Menyadari hal itu, maka penulis menggunakan pola pikir *pemaknaan* yaitu mencari sesuatu yang tersirat dibalik yang tersurat dari ayat-ayat Al-Qur'an maka untuk menemukan itu maka dicari makna yang sifatnya *transendental*<sup>9</sup>kecuali itu, juga digunakan pola pikir reflektif-kontektual, maksudnya mencakup pencarian mencari kebenaran secara mondar mandir antara yang sentral (Al-Qur'an) dan perfernya (pendapat para ulama, dan teori ilmiah tentang itu serta pengalaman keilmuan).<sup>10</sup>

Dalam mendudukan Al-Qur'an sebagai sentral studi, mengandung makna bahwa pola pikir *reflektif-kontektual* merupakan studi yang berpusat pada ide dasar (hudan), bukan hanya terhenti pada pencarian kebermaknaan objektif parsial dan kebenarannya yuridis formal saja. Ide dasar yang terkandung Didalam Al-Qur'an bersifat multi-dimensional yang memberi *ayah, isyarah, hudan, rahma, tibyan*, dan

---

<sup>9</sup> Baharuddin dalam penelitiannya *konsef fitrah menurut Al-Qur'an* STAIN Padangsidimpuan, tahun2002. Hlm. 7.

<sup>10</sup> Ibid. hlm 7.

*furqan*, bagimanusia. Karena itu ayat-ayat Al-Qur'an bukan di sesuaikan dengan teori-teori, pendapat ulama, dan cendikiawan, tetapi teori-teori yang telah ada itu dijadikan sebagai pengasah otak dalam mengadakan *ta'ammul* dan *tadabbur* untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Untuk menemukan formulasi,<sup>12</sup> komunikasi dakwah dalam Al-Qur'an akan digunakan metode pemaknaan, yaitu mencari makna terdalam dari konsep-konsep yang telah ditemukan, agar lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan secara rinci tentang sumber-sumber penelitian, metode analisis, dan langkah-langkah pembahasan.

### **1. Sumber –sumber Penelitian**

Secara metodologis penelitian ini bersifat Library research (penelitian kepustakaan) konsekuensinya adalah bahwa sumber-sumber datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis, sumber penelitian ini dapat dibedakan kepada dua macam: Pertama disebut sumber primer dan kedua disebut sumber sekunder.

Karena studi ini menyangkut Al-Qur'an secara langsung maka sumber primernya adalah kitab Al-Qur'an dan terjamah hannya susunan departemen agama R.I. terbitan tahun 2005.<sup>13</sup> Kitab ini di jadikan rujukan dalam menterjemahkan ayat-ayat amsal. Sumber sekundernya adalah berbagai kajian intelektual yaitu untuk melihat bagaimana maksud dan gambaran perumpamaan

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an* .fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. (Bandung: Mizan, 1993) hlm. 57.

<sup>12</sup> Widodo. Dkk. Kamus Ilmiah populer, yokya karta, absolute, 2001),hlm.162.

<sup>13</sup> Al-Qur'an dan terjamahhannya susunan Departemen Agama R.I. Terbitan Tahun 1992.

dalam setiap ayat amsal, penulis mengambil rujukan kepada kitab-kitab Ulumul Qur'an dan kitab-kitab tafsir seperti: *Tafsir Fi zhilalil Qur'an* 2003<sup>14</sup>, *Tafsir Jalalin* 1990<sup>15</sup>; dan lain-lain. serta buku *Tamtsil Al-Qur'an* karangan Fuad Kauma (2000)<sup>16</sup> Allamah Ar Raghīb Al Ashfahany, *Mufrodaatu Al Fazu Al Qur'an*, Beirut : Darul Qalam, 1992<sup>17</sup>. Manna' Khalil Al Qaththany, *Mabahits Fi 'Ulumul Qur'an* (ttp :Asy Syarikatul Muttahidah Littauzi'.<sup>18</sup> Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab sastra Terbesar*, eLSAQ Pres, Yogyakarta, 2005.<sup>19</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan Wacana Majas Dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, Mizan, Bandung, 2003.<sup>20</sup> Muhammad Sa'id Al Lahm, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfaazil Qur'anul Kariim*, Beirut : Dar El Marefah, 2005.<sup>21</sup> TM Hasbi as Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, Semarang : Rizki Putra : 2002<sup>22</sup>. Sedangkan dalam melihat komunikasi dakwahnya dasar utama penulis dan dikaitkan dengan uraian para ahli yang terdapat dalam buku *Komunikasi Dakwah*, Karangan Toto Tasmara<sup>23</sup>, *Ilmu Komunikasi*, Karangan

---

<sup>14</sup> Sayyid Qut *Fi zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

<sup>15</sup> *Tafsir Jalalin* 1990

<sup>16</sup> Fuad Kauma *Tamtsil Al-Qur'an* 2000

<sup>17</sup> Allamah, Ar Raghīb Al Ashfahany, *Mufrodaatu Al Fazu Al Qur'an*, Beirut : Darul Qalam, 1992

<sup>18</sup> Manna' Khalil Al Qaththany, *Mabahits Fi 'Ulumul Qur'an* (ttp :Asy Syarikatul Muttahidah Littauzi

<sup>19</sup> Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab sastra Terbesar*, eLSAQ Pres, Yogyakarta, 2005

<sup>20</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan Wacana Majas Dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, Mizan, Bandung, 2003

<sup>21</sup> Muhammad Sa'id Al Lahm, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfaazil Qur'anul Kariim*, Beirut : Dar El Marefah, 2005

<sup>22</sup> TM Hasbi as Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, (Semarang : Rizki Putra : 2002

<sup>23</sup> Toto Tasmara *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya media pratama. 1981



deddy Mulyana, 2003<sup>24</sup>. Ahmad Mubarak, Psikologi Dakwah, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1999.<sup>25</sup>. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, karangan Hafied Cangara, 2004<sup>26</sup>. *Komunikasi Tiori dan Praktek*, karangan onong uchjana Efendi.<sup>27</sup> *Islam dan Era informasi*, Karangan Rusjdi Hamka dan rafiq.<sup>28</sup> *Dinamika komunikasi* karangan onong uchjana. *Praktek Ilmu Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari* karangan ilham krisgunanto, 2004<sup>29</sup>. *Komunikasi Islam*, karangan a. Muis, 2001.<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : Mahmud Junus Wadzuriyah, 1989.<sup>31</sup> Wahyu ilahi, *Komunikasi dakwah*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010.<sup>32</sup> Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan leadersip*, Dipenogoro, Bandung.<sup>33</sup> A.Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta.1994.<sup>34</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Isalm*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993.<sup>35</sup>

## 2. Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan

Obyek studi ini adalah Al-Qur'an maka pendekatan yang dipilih didalamnya adalah ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa corak atau

---

<sup>24</sup> Deddy Mulyana *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung:Remaja Rosda Karya, 2003.

<sup>25</sup> Ahmad Mubarak. Psikologi Dakwah, Jakarta:pustaka pirdaus, 1999.

<sup>26</sup>Hafied Cangara *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Wali Pers. 2000.

<sup>27</sup> Onong Uchjana Efendi *Komunikasi Tiori dan Praktek*. Bandung: Citra aditya Bakri.1993.

<sup>28</sup> Rusjdi Hamka dan rafiq, *Islam dan Era Informasi* Jakarta, , *Pustaka panji Mas*1989.

<sup>29</sup> Ilham Krisgunanto *Praktek Ilmu Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari*, 2004.

<sup>30</sup> A.Muis,*Komunikasi Islam*, 2001.

<sup>31</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* ,Jakarta : Mahmud Junus Wadzuriyah ,1989

<sup>32</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi dakwah*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010

<sup>33</sup> Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan leadersip*, Dipenogoro, Bandung. 1993.

<sup>34</sup> A.Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta.1994

<sup>35</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Isalm*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993

metode penafsiran Al-Qur'an yang masing-masing memiliki ciri-ciri khasnya sendiri. menurut al-Farmawi,<sup>36</sup> hingga kini, setidaknya terdapat empat macam metode utama dalam penafsiran Al-Qur'an yaitu: metode tahlili,<sup>37</sup> metode ijmal, <sup>38</sup> metode muqarrin,<sup>39</sup> dan metode maudu'i,<sup>40</sup> yang terakhir ini adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah tersebut. Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode tafsir maudu'i karena menurut hemat penulis metode inilah yang paling tepat, setidaknya hingga saat ini, untuk digunakan mengkaji konsep-konsep Al-Qur'an tentang suatu masalah bila diharapkan suatu hasil yang utuh dan komprehensif.

---

<sup>36</sup> Abd al-Hay al-Farmawi, loc, cit, .

<sup>37</sup> Tafsir tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dengan memafarkan segala aspek yang terkandung didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut, dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya didalam mushaf. Ibid hlm, 24.

<sup>38</sup> Tafsir ijmal ialah penafsiran al-qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat-perayat dengan uraian yang ringkas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat awam maupun intelektual, seperti kitab tafsir jalalain karangan jalal ad-Din al-mahalli. Lihat zahir ibn 'iwad al-alm'I, dirasat at tafsir al-maudu'ili al-qur'an al-qarim, (riyad: tp, t, th), hlm.17-18.

<sup>39</sup> Tafsir Muqarrin adalah menafsirkan sekelompok ayat al-qur'an atau suatu ayat tertentu, dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari segi obyek yang dibandingkan itu, ibid, hlm.20

<sup>40</sup> Lihat kutipan 20

Meskipun metode tafsir maudu'i yang menjadi dasar pendekatan dalam studi ini, namun dalam menganalisis masalah, pendekatan lainpun tentu turut berperan. seperti disebut diatas, semua ilmu bantu yang dapat lebih memperjelas dapat saja digunakan dalam metode tafsir maudu'i, sepanjang pendekatan itu relevan dengan masalah yang dibahas.

### **3. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah pertama adalah mengumpulkan seluruh ayat ayat yang berkenaan dengan masalah amtsal yang dijadikan obyek pembahasan, setelah ayat terkumpul semua, lalu dipisahkan ayat yang turun dimakkah (makkiyyah) dengan ayat yang turun di madinah (madaniyah). Hal ini diperlukan untuk membantu memperoleh pengertian ayat, yang kedua adalah mencari latar belakang turunnya ayat (asbabun Nuzul), ini bertujuan untuk mengetahui sebab musabbab dan tujuan serta arti ayat tersebut diturunkan.

Langkah ketiga adalah mencari hubungan (munasabat) ayat dengan ayat atau dengan ayat-ayat yang lain dan berbagai bentuk hubungan lainnya. hal ini dilakukan dengan memperhatikan konteks pembicaraan yang mengitari suatu ayat. Langkah keempat, membahas pengungkapan komunikasi dalam Amsal Al-Qur'an. Langkah kelima, membahas bentuk-bentuk komunikasi dakwah yang diungkap dalam amsal Al-Qur'an terhadap komunikasi dakwah. langkah ketujuh menarik kesimpulan dari penjabaran-ayat-ayat amsal terdahulu, ini bertujuan untuk menemukan komunikasi dakwah dalam Al-Qur'an.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan skripsi ini penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Berisikan tentang latar belakang masalah yang merupakan pembahasan tentang alasan memilih judul Skripsi, seterusnya Rumusan Masalah, Kemudian Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Studi Kajian Terdahulu Tentang Amsal, Metode Penelitian, Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan, Kerangka Pemikiran, Sistematika Pembahasan.

Bab II: Adalah landasan teori yang berisikan pengertian komunikasi dakwah selanjutnya bentuk-bentuk komunikasi dakwah dan urgensi komunikasi dalam dakwah.

Bab III: Uraian tentang Amsal Al-Qur'an yang diawali dengan pengertian Amsal Al-Qur'an, Unsur-unsur Amsal Al-Qur'an, Bentuk-bentuk amsal Al-Qur'an, dilanjutkan dengan penjelasan tafsir ayat-ayat amsal.

Bab IV: Memuat tentang komunikasi dakwah dalam amsal Al-Qur'an yang diawali dengan pesan dakwah dalam ayat-ayat amsal Al-Qur'an, dan bentuk-bentuk komunikasi dalam amsal Al-Qur'an.

Bab V: Sebagai bab penutup berisi kesimpulan dan beberapa saran-saran yang dianggap perlu.

Demikian sistematika penyajian laporan ini disusun sedemikian rupa untuk lebih terarah menemui sasaran yang diharapkan dan lebih mudah memahaminya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Komunikasi dakwah

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang pengertian komunikasi dakwah, kiranya perlu sekali untuk mengetahui terlebih dahulu pengertian komunikasi dan dakwah baik secara etimologis (bahasa) maupun secara terminologis (istilah).

##### 1. Pengertian Komunikasi secara etimologis

Pengertian komunikasi secara etimologis menurut Toto Tasmara sebagai berikut:

Perkataan komunikasi berasal dari kata *comunicare* yaitu yang didalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan perkataan *commonness* berarti *bersama=common*.<sup>1</sup> Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *Comunicatio* dan perkataan ini bersumber pada kata *Comunis*.perkataan *Comunis* dalam pembahsan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering di jumpai dalam partai politik. Arti *Comunis* dalam pembahasan disini adalah sama, dalam arti sama makna mengenai suatu hal.

##### 2. Pengertian Komunikasi Secara Terminologis

---

<sup>1</sup> Toto Tasmara, *komunikasi dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta , 1997, hlm.1.

Dalam memberikan pengertian komunikasi secara terminologis berbeda diantaranya;

Menurut Onong uchjana adalah; penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk member tahu atau mengubah sikaf, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung secara media.<sup>2</sup>

Menurut Wilber Schramm sebagai berikut: *When we communicate, we are tryng to a commonness with some one. That is we are tryng to shore information, an idea or an attitude, ... communication always requires at least trhee element, the source, the message, an destination.*<sup>3</sup>

Artinya: Ketika berkomunikasi, kita mencoba sedang mengadakan sebuah pertukaran pikiran dengan seseorang. Hal itu berarti kita sedang mencoba menginformasikan sebagian informasi, baik idea maupun sikaf, ...komunikasi selalu membutuhkan sedikitnya tiga elemen (unsur); sumber, pesan dan tujuan.

Menurut Carl hovlan, komunikasi adalah:

*“Communication is the process by which an individual (the communicator) trantmit stimuli (ushualli verbal symbol) to modify the behavior of other individual”.*<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Onong Uchjana, ilmu dan filsafat komunikasi, PT . Citra Aditya Bakri, Bandung, 1993. Hlm. 2.

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 3.

<sup>4</sup> Endang Lestari, komunikasi yang efektif lanri , Jakarta1993, hlm. 5.

Artinya: Komunikasi adalah suatu proses dimana individu (komunikator) memberikan rangsangan (biasanya sistem verbal) untuk merubah tingkah laku individu yang lain (komunikator)

Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut, *who says what in which channel to whom what effect.*<sup>5</sup>

Artinya: siapa, pesan apa, media apa, untuk siapa, serta bagaimana, atau apa yang diharapkan.

Dari beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian komunikasi secara terminologi adalah: suatu proses penyampaian dan penerimaan informasi, ide, atau gagasan kepada atau orang lain melalui simbol/lambang untuk merubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan

### **3. Komponen Komunikasi**

Komponen penting atau unsur yang dicakup yang merupakan prasyarat terjadinya sebuah komunikasi. Dalam “bahasa komunikasi”<sup>6</sup>komponen-komponen tersebut meliputi:

- 1) Komunikator, orang yang menyampaikan pesan;
- 2) Pesan, pernyataan yang didukung oleh lambang;
- 3) Komunikan orang yang menerima pesan;

---

<sup>5</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, hlm.62.

<sup>6</sup> Wahyu ilahi, *Komunikasi dakwah*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010, hlm. 8.

- 4) Media, sarana atau saluran yang mendukung pesan jika komunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
- 5) Efek, dampak sebagai pengaruh pesan.<sup>7</sup>

#### 4. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi etimologis atau asal kata (bahasa), kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu, dalam bentuk masdar terdiri dari lapaz: Kata dakwah berasal dari bahasa Arab, dalam bentuk masdar dari lapadz ( دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ ) yang artinya ajakan, seruan, panggilan dan undangan.

Pengertian ini diambil dari firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat, 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ<sup>8</sup>

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).

Selanjutnya arti kata dakwah seperti ini dapat dijumpai dalam surat Ali ‘Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid, Wahyu Ilahi, hlm. 8.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. J. ART, 2005, hlm. 212.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 64.



Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Menyampaikan kepada yang *ma'ruf* dan menjahui dari yang *munkar* itulah yang dinamakan dengan dakwah, kalau ada orang yang berbuat ma'ruf, seluruh masyarakat yang menyetujui, membenarkan dan memuji. Sebaliknya, kalau ada orang yang berbuat *munkar* , seluruh masyarakat akan menolak, membenci dan tidak menyetujuinya.

Pengertian dakwah menurut istilah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Para ahli ilmu dakwah berbeda-beda dalam memberikan pengertian terhadap istilah dakwah. Hal ini tergantung dari sudut pandang dalam memberikan pengertian kepada istilah dimaksud, sehingga antara definisi satu dengan lainnya memiliki perbedaan maupun kesamaan.

Menurut Yaqub dakwah islam adalah “mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.<sup>10</sup> Hasjmy memberi batasan dakwah sebagai upaya mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat islam yang harus lebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri. Tujuan dakwah islam adalah untuk membenteng jalan Allah diatas bumi agar dianut dan dipedomani oleh umat

---

<sup>10</sup> Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan leadersip*, Dipenogoro, Bandung, hlm.8.

manusia.<sup>11</sup> Menurut Asmuni Syukir istilah dakwah itu dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan artinya suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada.<sup>12</sup>

Berdasarkan definisi di atas, terdapat beberapa keanekaragaman dan perbedaan antara satu definisi dengan yang lainnya, apabila dikaji dan dianalisis lebih lanjut, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli tersebut pada intinya adalah suatu usaha atau kegiatan untuk mengajak dan menyeru manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi dan kondisi kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

## **5. Pengertian Komunikasi Dakwah**

Pada hakekatnya, perbedaan-perbedaan antara kegiatan-kegiatan lahiriah, antara komunikasi dan dakwah nyaris tidak kelihatan, karena memang tidak begitu tajam. Karena komunikasi dakwah pada dasarnya memiliki persamaan dengan bentuk kegiatan komunikasi yang lain yang sama-sama berlandaskan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh teori komunikasi. Dalam kajian lebih dalam, perbedaan yang ada dalam komunikasi dakwah hanyalah pesan yang

---

<sup>11</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm.1994.

<sup>12</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993, hlm.20.

disampaikan, yaitu ajaran Islam dan komunikator dalam hal ini sebagai aktor komunikasi diharuskan memiliki spesialisasi syarat dan kriteria tersendiri, disamping itu, kalau pada aktivitas komunikasi yang biasa atau yang rutin, tidak begitu mempersoalkan apa yang menjadi motivasi ataupun tujuan yang dimaksud, maka dalam komunikasi dakwah, hal itu benar-benar sudah dikaitkan dengan tujuan dakwah.

Letak perbedaan antara komunikasi dengan komunikasi dakwah tersebut yang menonjol sebenarnya terletak pada muatan yang terkandung didalam pesannya dalam hal ini komunikasi sifatnya lebih netral dan umum, sedangkan dalam komunikasi dakwah terkandung nilai-nilai kebenaran dan keteladanan Islam. Disamping itu, letak perbedaan antara komunikasi dan komunikasi dakwah terletak pada tujuan dan efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan dalam komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan komunikasi dakwah sifatnya khusus. Kekhususan inilah yang proses komunikasi melahirkan efek yang berbeda.

Lebih lanjut, jika di tinjau dari prosesnya, dakwah adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri dari dua manusia, yakni da'i sebagai *komunikator* dan mad'u sebagai *komunikan*.<sup>13</sup> Proses tersebut berlangsung dalam kegiatan dakwah. Yaitu proses penyampaian pesan dakwah kepada mad'u. selain itu komunikasi dalam proses dakwah tidak hanya

---

<sup>13</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010, hlm. 25.

ditujukan untuk memberikan pengertian, mempengaruhi sikap, membina hubungan sosial yang baik, tetapi tujuan yang terpenting dalam komunikasi dakwah adalah mendorong mad'u untuk bertindak melaksanakan ajaran-ajaran agama terlebih dahulu member pengertian mempengaruhi sikap, dan membina hubungan baik.

Diantara keduanya terdapat satu persamaan yang tak dapat dipungkiri lagi.

Adapun perbedaan antara komunikasi dan dakwah dilihat dari tabel berikut:

Dakwah	Komunikasi
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pesan yang disampaikan lebih spesifik dibandingkan dengan pesan dalam komunikasi, dakwah biasanya berhubungan dengan amar ma'ruf dan nahi munkar.</li> <li>2. Target dalam dakwah biasanya lebih spesifik untuk suatu yang berhubungan dengan keislaman.</li> <li>3. Dakwah mengandung seruan atau ajakan kepada jalan kebenaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunikasi cakupannya lebih luas dibandingkan dengan dakwah, tidak ada batasan pesan dalam komunikasi. Apapun yang termasuk dalam pesan dan di sampaikan itu termasuk komunikasi.</li> <li>2. Sasaran dalam berkomunikasi luas.</li> <li>3. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi atau idea tau gagasan.</li> </ol>

Dengan demikian dakwah memiliki dua peran yang saling terkait, yaitu dakwah sebagai proses komunikasi dan proses perubahan, dakwah sebagai proses komunikasi berperan menyampaikan pesan-pesan komunikator (da'i) kepada

komunikasikan (mad'u) lewat media agar terjadi perubahan pada diri komunikasikan, baik dalam pengetahuan, sikap dan tindakan, atau dengan kata lain perubahan dalam aspek aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.

Untuk itu, konsep komunikasi dakwah dapat dilihat dalam arti yang luas dan terbatas. Dalam arti yang luas, komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) diantara semua pihak yang terlibat dalam dakwah terutama antara *komunikator* (da'i) dan *komunikasikan* (mad'u), sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap dakwah.<sup>14</sup>

Sedangkan dalam arti yang sempit, komunikasi dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode dan teknik penyampaian pesan dan keterampilan dakwah yang ditujukan kepada umat atau masyarakat secara luas, kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dalam hal ini mad'u dapat memahami, menerima, dan melaksanakan, pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i.

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 26.

yang lebih baik sesuai ajaran islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.<sup>15</sup>

Komunikasi dakwah dapat juga diartikan sebagai upaya komunikator (orang yang menyampaikan pesan, seperti: Ustaz, ulama, kiai, atau mubaligh) dalam mengkomunikasikan /menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis kepada umat (khalayak) agar umat dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan Al-qur'an dan hadis sebagai pedoman dan pandangan hidupnya.

Secara umum, komunikasi dakwah adalah suatu penyampaian pesan dakwah yang secara sengaja dilakukan oleh *komunikator* (da'i) kepada *komunikan* (mad'u) dengan tujuan membuat komunikan berperilaku tertentu.

## **B. Urgensi Berkomunikasi Dalam Berdakwah**

Apabila kita kaitkan dengan urgensi komunikasi dalam dunia dakwah, ini berarti bahwa peranan komunikasi begitu signifikan dalam dunia dakwah. Hal ini dikarenakan salah satu cara yang banyak digunakan dalam usaha dakwah ialah melalui komunikasi, sehingga pokok atau tujuan dakwah kita sesuai dengan apa yang kita harapkan, maksudnya, ada kesesuaian pemahaman antara mubaligh atau gagasan apalagi ketika ia bersosialisasi dengan orang lain.

---

<sup>15</sup> Ibid, , hlm. 26.

Dakwah merupakan suatu sistem yang penting dalam gerakan-gerakan islam. Dakwah dapat dipandang sebagai proses perubahan yang diarahkan dan direncanakan dengan harapan terciptanya individu, keluarga dan masyarakat serta peradaban dunia yang diridhai Allah Swt, perbaiki aqidah, perbaiki syariat, perbaiki pendidikan dan seterusnya, semua itu tidak terlepas dari dakwah dan komunikasi.

Dakwah dalam tarapan normative dan praktis, tidak terlepas pula dari proses komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampian dan penerimaan informasi kepada individu kelompok, informasi yang disampaikan adalah pesan-pesan agama, nilai atau aturan allah SWT, maka itulah juga dakwah, diantara komunikasi dengan dakwah secara konseptual berbeda, tetapi secara operasional adalah sama.

Berdasarkan definisi diatas, terdapat beberapa keanekaragaman dan perbedaan antara satu definisi dengan yang lainnya, apabila dikaji dan dianalisa lebih lanjut, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli tersebut pada intinya adalah suatu usaha atau kegiatan untuk mengajak dan menyeru manusia kejalan Allah, memperbaiki situasi dan kondisi kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia dan sejahtera baik didunia maupun diakhirat.

## BAB III

### AYAT-AYAT AMTSAL DAN TAFSIRNYA

#### A. Pengertian Amtsal Al-Qur'an

Amtsal berasal dari kata **مثال** yang jamaknya : **امثال** yang artinya : misal, seperti, yang menyerupai, bandingan.<sup>1</sup> Dari segi bahasa, Amtsal merupakan bentuk jama' dari *matsal*, *mitsl*, dan *matsil* yang berarti sama dengan syabah, *syibh*, dan *syabih*, yang sering diartikan dengan perumpamaan. Sedangkan dari segi istilah, amtsal adalah menonjolkan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih ataupun perkataan bebas lepas.

Secara istilah, menurut al Ashfahany,<sup>2</sup> Amstal adalah:

عبارة عن قول في شئى يشبهه قولاً في شئى اخر بينهما مشابهاة

“Ungkapan tentang kesamaan sesuatu dengan yang lainnya dalam makna atau dalam beberapa makna “

Menurut Al Qaththan, pengertian Amtsal dalam kajian Amtsalul Qur'an adalah menyamakan atau memperbandingkan keadaan sesuatu dengan

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus , *Kamus Arab-Indonesia* , (Jakarta : Mahmud Junus Wadzuriyah ,1989)

<sup>2</sup> Allamah Ar Raghīb Al Ashfahany, *Mufrodaatu Al Fazu Al Qur'an*, (Beirut : Darul Qalam,1992) h.759



sesuatu.<sup>3</sup>selanjutnya M. Nurkholis Setiawan dalam bukunya *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, mengatakan:

Konsep matsal/tamtsil merupakan bentuk majaz selanjutnya sebagai pembangun seni puitik secara umum. kata matsal terdapat dalam Al-Qur'an dibanyak tempat. berdasarkan pembahasan mengenai bentuk-bentuk majaz, jika dibandingkan dengan *kinayah*, *tasybih*, dan *isti'arah*, konsep matsal memiliki kekhususan, yaitu menonjolkan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih ataupun perkataan bebas (lepas, bukan tasybih).karena matsal merupakan sebuah konsep tertentu dan matsal merupakan bentuk lain dari perbandingan yang pemakaiannya terpengaruh oleh pemakaian dalam Al-Qur'an, seringkali kata tersebut dipakai Al-Qur'an, menjadi sebab dan alasan bagi para mufassir semenjak akhir abad pertama hijriah banyak mengulas kata matsal tersebut.<sup>4</sup>

Al-Jahid tokoh Mu'tazilah seperti dikutip, Nashr Hamid Abu Zaid Dalam bukunya, *Menalar Firman Tuhan* mengatakan:

AL-Jahizh merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah majas sebagai bagian bentuk denotatif (*haqiqah*). Ibn qutaibah (w. 276 H)-terpengaruh oleh pemikiran al-jahizh-telah memberikan batasan segi-segi majas dan berpendapat,"Majas meliputi peminjaman kata atau ungkapan (*isti'arah*), perumpamaan (*tamsil*), pembalikan (*qalb*), pendahuluan (*taqdim*), pengakhiran (*ta'khir*), pembuangan (*hadzf*), pengulangan (*tikrar*), penyembunyian (*ikhfa*),

---

<sup>3</sup> Manna' Khalil Al Qaththany, *Mabahits Fi 'Ulumil Qur'an* (ttp :Asy Syarikatul Muttahidah Littauzi')h.283

<sup>4</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab sastra Terbeasar*, eLSAQ Pres, Yogyakarta, 2005, hlm. 235.

penempakkan (*izhhar*), sindiran (*ta'ridh*), pemfasihan (*ifshah*), kiasan (*kinayah*), penjelasan (*izhah*), kata tunggal (*mufrad*), untuk maksud jamak, kata jamak (*jam'*), untuk maksud tunggal, kata tunggal dan jamak untuk makna dua orang (*tatsniyah*) kata khusus untuk makna umum, kata umum untuk makna khusus, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa amtsal berarti kalimat/perkataan yang menggambarkan keadaan sesuatu, sehingga lebih mudah dipahami. Dengan demikian dalam kaitan ini amtsal adalah firman Allah yang bertujuan untuk memberi gambaran sebagai penjelasan terhadap sesuatu, sehingga mudah dipahami.

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah kalimat yang menunjukkan perumpamaan-perumpamaan, dapat dilihat dalam berbagai kata yakni kata *Mitslu* sebanyak 31 kali, kata *Matsalu* sebanyak 41 kali, kata *Matsalan* sebanyak 22 kali, kata *Mitslukum* 7 kali, Kata *Mitslina* 6 kali, Kata *Mitslihi* 17 kali, Kata *Matsaluhu* 3 kali, Kata *Mitsliha* 6 kali, Kata *Mitsluhum* 5 kali, Kata *Matsaluhum* 3 kali. Sedangkan yang mempergunakan kata *Amtsala* 11 kali, Kata *Amtsalukum* 4 kali, Kata *Amtsaliha* 2 kali, Kata *Amtsalahum* 2 kali.<sup>6</sup>

Sedemikian banyaknya Allah menetapkan ayat Al-Qur'an dengan penggunaan lafadz yang menunjukkan perumpamaan. Akan tetapi yang perlu digaris-bawahi adalah tidak semua ayat yang mempergunakan kata "*mitsl*" dan

---

<sup>5</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan Wacana Majas Dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, Mizan, Bandung, 2003, hlm. 136

<sup>6</sup> Muhammad Sa'id Al Lahm, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfaazil Qur'anul Kariim*, (Beirut : Dar El Marefah, 2005) hlm. 847-849.

sejenisnya sebagaimana tersebut diatas, merupakan ayat-ayat amtsal. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas dalam jenis-jenis amtsal berikut ini.

## B. Unsur dan Bentuk-bentuk Amtsal

Dalam kajian Balaghah Amtsal termasuk bagian bagian dari ” *Tasybih* ”. *Tasybih* menurut ahli Ilmu bayan, adalah “ lafaz yang menunjukkan kepada berserikatnya dua perkara (yaitu *musyabbah* dan *musyabbah bih*) pada suatu makna (wajah *syabbah*) dengan alat yang datang kepadanya”.

Sedangkan Rukun *Tasybih* ada 4 yakni :

1. Wajah *Syabbah* (perumpamaan)
2. Alat *Tasybih* ( Huruf ك dan kalimat مثل )
3. *Musyabbah* (yang di umpamakan)
4. *Musyabbah bih* (yang dengannya diumpamakan)<sup>7</sup>

Perhatikan firman Allah berikut ini :

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا<sup>8</sup>

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal.

Dalam ayat diatas, Wajah Syabbahnya ialah tidak mendapatkan manfaat yang besar, padahal disertai kecapaian dan keletihan. Alat Tasybihnya adalah

---

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm. 850.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 554.

kalimat **مثل** . Sedangkan Musyabbahnya adalah Keledai dan Musyabbah bihi nya adalah orang – orang yang dibebani Kitab Taurat akan tetapi mereka tidak mengamalkannya. (Maksudnya: tidak mengamalkan isinya, antara lain tidak membenarkan kedatangan Muhammad saw).

### C. Macam-macam Amsal

Dalam kajian Al-Qur'an Al-Asfahani mengklasifikasikan amstal menjadi 3 yakni:

#### 1. Al-Amsalul Musarrahaah.

Ayat-ayat *Al-Amsalul Musharrahaah* adalah suatu perumpamaan yang didalam uslubnya terdapat lafadz “*Mitsl*” atau dengan kata yang menunjukkan ‘*tasybih*’ (perumpamaan).<sup>9</sup> Sebagaimana penggunaan kata dengan akar kata “*Mitsl*” diatas. Salah satu contoh, firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا<sup>10</sup>

Artinya: “ Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api.

Perumpamaan tentang orang-orang munafik dalam ayat ini bahwa keadaan orang-orang munafik seperti keadaan orang yang menyalakan api.

#### 2. Al-Amsalul Kaminah.

Ayat-ayat *Al Amsalul Kaminah* adalah suatu perumpamaan yang wajah perumpamaannya tersembunyi. Artinya tidak ditemukan dalam uslub ayatnya itu

---

<sup>9</sup> Al Qahthan, *Op. Cit Hlm.* 284

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 5.

lafadz “*Misl*”. Kelihatannya ayat seperti ini tidak mengandung perumpamaan tetapi tela’ahan lebih dalam oleh para ahli dapat difahami menunjukkan *amtsal* yang mengandung perumpamaan.

Salah satu ayat yang menunjukkan al *Amsalul Kaminah* adalah Firman Allah pada QS al A’raaf : 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ  
 أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضْلاً  
 ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ<sup>11</sup>

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Perumpamaan dalam ayat ini adalah menceritakan keadaan neraka. Dan ayat ini adalah perumpamaan Allah terhadap orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Allah di alam semesta dan didalam kehidupan, dan yang lalai terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri mereka dan orang lain. Sehingga tidak melihat adanya tangan Allah pada semua itu. Maka mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Binatang ternak memiliki perangkat-perangkat insting yang dapat

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 175.

menuntun mereka. Sedangkan jin dan manusia ditambah lagi dengan kalbu yang dapat memahami, mata yang dapat melihat, dan telinga yang dapat menangkap suara. Apabila mereka tidak membuka hati, mata dan pendengaran mereka untuk memikirkan dan merenungkan ketika mereka menempuh kehidupan dengan lengah, maka mereka itu lebih sesat daripada binatang ternak yang Cuma dibekali fitrah saja. Sesudah itu mereka akan menjadi isi neraka jahannam!<sup>12</sup>

Ayat diatas tidak memuat didalamnya lafaz “*Mistl*”. Namun pembahasan lebih jauh menunjukkan bahwa ayat tersebut adalah suatu cermin perbandingan bagi setiap manusia terutama orang-orang yang tidak mau peduli terhadap ayat-ayat Allah.

### 3. Al-Amtsalul Mursalah.

Ayat-ayat *Al-amtsalul Mursalah* adalah kalimat-kalimat yang disebut secara terlepas tanpa di tegaskan lafal *tasybih* tetapi dapat dipergunakan untuk tasybih.<sup>12</sup>

Diantara ayat yang mengandung *Al- amtsalul mursalah* adalah firman Allah :

... كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ...

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,.

Ayat ini mengandung perumpamaan posisi orang-orang yang berdosa dan posisi golongan kanan, ketika orang-orang yang mendustakan itu mengakui dengan panjang lebar sebab-sebab kelayakannya untuk memikul tanggung jawab atas

---

<sup>12</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 5, (Jakarta : Gema Insani Press, 2003) hlm.62-63.

<sup>12</sup> TM Hasbi as Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, ( Semarang : Rizki Putra : 2002) , Hlm. 181

perbuatannya dan dibelenggu pada hari pembalasan dan hari perhitungan, maka diakhirilah pembicaraan tentang itu dengan kata pemutus tentang urusan mereka yang pada waktu itu syafaat dari orang yang memberi syafaat tidak bermanfaat.

#### **D. Penjelasan Tafsir Ayat-ayat Amtsal**

Untuk mengetahui yang termasuk bagian ini, penulis bersandar pada tulisan para ahli/ulama terdahulu. Penjelasan lebih lanjut terhadap uraian diatas dapat dilihat dalam ayat amtsal yang akan diterangkan berikut ini:

##### 1. Ayat amtsal yang berbentuk majas

Menurut Abd al-Qahir al-Jurjani (w. 471 H) *majaz* adalah kebalikan *haqiqah*. Sebuah kata yang mengacu kepada makna asal atau makna dasar, tanpa mengundang kemungkinan makna lain disebut dengan *haqiqah*. Sedangkan *majaz* adalah sebaliknya, yaitu perpindahan makna dasar ke makna lainnya, atau pelebaran medan makna dari makna dasar karena ada alasan tertentu.<sup>13</sup> Secara teoritik, *majaz* adalah peralihan makna dari yang leksikal menuju yang literer, atau dari yang denotatif menuju yang konotatif karena ada alasan-alasan tertentu. Misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 19:

...<sup>14</sup> تَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 191.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.4.

Artinya: Mereka menyumbat telinganya dengan (anak) jarinya

Kata "*ashabi*" di atas secara leksikal maknanya adalah jari-jari. Kiranya mustahil bagi orang-orang munafik Mekkah menyumbat telinganya dengan semua jari karena takut bunyi guntur yang mematikan. Tetapi yang dimaksud "*ashabi*" dalam ayat tersebut adalah sebagian dari jari-jari, bukan semuanya. Pemahaman semacam ini berdasarkan konsep teori di atas disebut dengan *majaz*, salah satu alasannya adalah menyampaikan ungkapan dalam bentuk plural (jama') namun yang dimaksudkan adalah sebagian saja.

Andaikata itu pun bisa terjadi, yaitu menutup telinga dengan semua jarinya pasti dilakukan karena mereka benar-benar mengalami ketakutan yang luar biasa. Situasi ini digambarkan oleh al-Qur'an karena pada awal misi kenabian Muhammad di Mekkah banyak orang yang menyatakan "beriman" kepada Nabi, tetapi mereka masih menyembunyikan kekafiran di dalam hatinya (munafik). Kondisi keyakinan mereka dipaparkan begitu panjang lebar dalam al-Qur'an, khususnya dalam surat al-Baqarah.

Kalau kita mengamati secara cermat ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an maka akan ditemukan beberapa ayat yang menggunakan bentuk penghalusan bahasa (eufimisme). Barangkali ungkapan tersebut muncul karena ada beberapa faktor, baik yang bersifat historis maupun bersifat etis. Konsekuensi logis dari

---



ungkapan itu akan menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para mufassir. Karena kebanyakan gaya bahasa eufimisme berimplikasi menjadi sebuah bahasa yang multi interpretatif (ambigu). Misalnya saja dalam surat al-Nisa' ayat 43 disebutkan:

أَوَلَمْ تَسْتَمِئْنَ مِنَ النِّسَاءِ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا ...<sup>15</sup>

Artinya: Atau kamu menyentuh perempuan kemudian kamu tidak mendapat air maka bertayamumlah dengan tanah yang suci.

Secara leksikal kata "*laamastum*" berarti saling menyentuh, tetapi jika melihat konteks keseluruhan ayat maka yang dimaksudkan dengan "*laamastum*" menurut jumhur ulama adalah berhubungan badan (*jama'tum*), sekalipun ada sebagian berpendapat lain, yaitu menyentuh.

Penggunaan *majaz* pada ayat di atas sangat dimaklumi. Sebab secara geografis, keadaan alam Arabia yang kering dan tandus sangat memaksa orang-orang Arab untuk hidup berpindah-pindah dari satu wadi ke wadi yang lain (nomad) guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebiasaan ini membuka peluang yang cukup besar akan terjadinya peperangan antara satu kabilah dengan kabilah lainnya.

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.85.

Sikap permusuhan antara kabilah ini menyebabkan munculnya sifat buruk, yaitu mereka tidak menyukai anak perempuan karena tidak bisa diajak berperang dan hidup keras. Mereka berharap anak keturunan laki-laki yang banyak untuk regenerasi dalam kesatuan kabilah. Karena hanya dengan itu kekuatan dan kehormatan kabilah dapat terjaga.

Dikarenakan faktor cuaca yang tidak bersahabat dan suasana kehidupan yang gersang, maka harapan yang menyelimuti kehidupan mereka terkontaminasi oleh khayalan-khayalan kotor yang mengakibatkan timbulnya *al-syahwah al-hayawaniyah* (nafsu binatang). Munculnya nafsu binatang ini bersamaan dengan gaya hidup nomad (*tanaqqul*) yang harus mereka jalani sangat berpengaruh terhadap karakter dan tabiat mereka, yaitu terbentuknya sikap mendua terhadap wanita. Seringkali mereka menaruh rasa cinta kepada wanita lain, dan bahkan lebih dari pada itu mereka menyukai hidup "*berpoligami*"<sup>16</sup>

Kondisi ini seringkali mengilhami para penyair untuk menuangkan karya sastranya dengan bertemakan *al-ghazal* (*romance*). Jadi, perbincangan mengenai kecantikan seorang wanita di kalangan para penyair jahilia bukan merupakan sesuatu yang tabu. Bahkan dalam pandangan mereka tema *al-ghazal* tak ubahnya seperti garam dalam masakan.

---

<sup>16</sup> Husein al-Hajj Hasan, *Adab al-Arab Fi Ashr al-Jahiliyah*, Beirut: tp, 1990. Hlm. 18.

Karena latar seperti itu sehingga bahasa-bahasa al-Qur'an yang membicarakan tentang perempuan dan yang terkait dengannya selalu menggunakan bahasa yang halus, sopan, dan etis. Secara psikologis, kalau bahasa yang digunakan itu vulgar atau sesuai dengan konteksnya mungkin akan memancing munculnya sifat-sifat di atas yang sudah menjadi karakter hidup mereka. Karena itu, untuk memendam sifat-sifat tersebut al-Qur'an sengaja menyampaikan dengan bahasa yang sopan.

Begitu pula dalam ayat al-Qur'an ketika Allah membicarakan kedudukan dan posisi seorang isteri di hadapan sang suami ia digambarkan seperti ladang tempat bercocok tanam (*har-tsun*). Perhatikan ayat berikut:

...<sup>17</sup> نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ

Artinya: Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam... (QS. 2:223).

Secara harfiah memahami ayat di atas seakan-akan ada kebebasan bagi sang suami. Namun tidak demikian, sekalipun dalam kenyataannya superioritas laki-laki terhadap perempuan sangat mendominasi saat itu tetapi Islam telah memberikan aturan yang jelas dan adil. Seorang isteri diibaratkan seperti ladang karena pada ayat sebelumnya (ayat 222) membicarakan kondisi perempuan yang menstruasi. Islam memberikan tuntunan bahwa perempuan yang sedang menstruasi tidak boleh diperlakukan seperti dalam keadaan normal. Maka untuk melunakkan dan

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.35.

meluluhkan hati mereka al-Qur'an menggambarkan seorang isteri seperti ladang jika ia dalam keadaan suci.

Dalam fenomena masyarakat Arab ladang memang menjadi simbol ketenangan dan kemakmuran hidup. Peperangan yang terjadi antara kabilah salah satunya disebabkan karena mereka berebut ladang sebagai sumber mata pencahariannya. Supaya mereka tetap mencintai isterinya seperti semula maka ia digambarkan dalam al-Qur'an seperti ladang. Karena dalam tradisi masyarakat Arab pra-Islam apabila isteri itu dalam keadaan menstruasi ia ditinggalkan begitu saja, tidak diberi nafkah sehingga statusnya tidak jelas.

Tradisi dan budaya yang mendeskreditkan posisi perempuan ini kemudian diperbaiki oleh Islam dengan cara yang halus agar kaum perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki.

Dalam pandangan ulama ahli balaghah (ahli gaya bahasa) konsep *majaz* sesungguhnya tidak ada perbedaan yang krusial dengan *isti'arah* (peminjaman kata). Perbedaan keduanya terletak pada *alaqah* (relasi antara makna dasar dengan makna lain). Jika *alaqah*-nya *musyabahah* (ada kesesuaian antara makna dasar

dengan makna lain) maka disebut *isti'arah*, dan sebaliknya, jika 'alaqah-nya *ghairu musyabahah* (tidak ada kesesuaian) maka disebut *majaz*.<sup>18</sup>

## 2. Tasybih (Simile)

Secara etimologis tasybih berarti penyerupaan. Sedangkan secara terminologis adalah menyerupakan dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu.<sup>19</sup> Para sastrawan Arab menjelaskan bahwa *tasybih* merupakan elemen vital dalam karya sastra.

Menurut mereka tasybih memiliki empat unsur utama, yaitu:

- Sesuatu yang diperbandingkan (*al-musyabbah*)
- Obyek perbandingan (*al-musyabbah bih*)
- Alasan perbandingan (*wajh al-syibh*)
- Perangkat perbandingan (*adat al-tasybih*).

Sedangkan *al-musyabbah* dan *musyabbah bih* disebut *tharafan al-tasybih*, yaitu dua pilar yang harus ada dalam ungkapan kalimat yang berbentuk *tasybih*. Apabila salah satu yang muncul, apakah itu *musyabbah* atau *musyabbah bih* maka pembahasan ini bukan termasuk kategori *tasybih*, melainkan masuk pada kajian *isti'arah*. Karena itu, konsep *majaz*, *isti'arah*, dan tasybih mempunyai kaitan dan saling berhubungan.

---

<sup>18</sup> Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1960). 291.

<sup>19</sup> Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1960). 247.

Ahmad Badawi mengatakan, *tasybih* berfungsi memperjelas makna serta memperkuat maksud dari sebuah ungkapan. Sehingga orang yang mendengarkan pembicaraan bisa merasakan seperti pengalaman psikologis si pembicara. Dalam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan eskatologis al-Qur'an seringkali digunakan bahasa metaforis yang diungkapkan dalam bentuk gaya bahasa simile (*tasybih*).<sup>20</sup>

Karena bahasa metaforis memiliki kekuatan yang bisa mempertemukan antara ikatan emosional dan pemahaman kognitif sehingga seseorang dimungkinkan untuk mampu melihat dan merasakan sesuatu yang berada jauh di belakang teks. Contoh, bagaimana al-Qur'an menggambarkan hari kiamat? Di situ ditampilkan suara derap pasukan berkuda yang gagah yang siap melumatkan musuh dalam sekejap. Ada lagi al-Qur'an menggambarkan ketika suatu saat nanti bintang-gemintang saling bertabrakan yang satu menghancurkan yang lain sehingga memunculkan suara gemuruh yang tak terpikirkan dan manusia pun lari tunggang langgang karena ketakutan.

---

<sup>20</sup> Ahmad Ahmad Badawi, *Min Balaghah al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Nahdlah, 1950). Hlm. 190.

Menurut analisa psiko-linguistik, metafor dan bahasa ikonografik yang disajikan al-Qur'an sangat efektif untuk menghancurkan kesombongan masyarakat jahiliyah Arab kala itu yang tingkat sastranya dikenal sangat tinggi <sup>21</sup>

Juga dalam firman Allah yang menggambarkan sifat-sifat penghuni neraka lantaran mereka tidak mensyukuri ni'mat yang diberikan. Perhatikan surat al-A'raf ayat 179 berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ <sup>ط</sup> هُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ  
 أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا <sup>ج</sup> أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضْلُ  
 أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ <sup>ج</sup> <sup>22</sup>

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

---

<sup>21</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996). Hlm.83.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.35.

Kandungan tasybih dalam ayat di atas adalah "*ula'ika kal an'am*" (mereka seperti binatang ternak). Sebuah gaya bahasa yang ringkas, padat, jelas, dan penuh dengan makna. Orang-orang yang kufur terhadap ni'mat Allah, seperti orang yang dikaruniai hati tapi tidak dipergunakan untuk berpikir, dikaruniai penglihatan tapi tidak dipergunakan untuk melihat kebesaran-Nya, dan dikaruniai telinga tapi tidak dipergunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah maka Allah cukup mempersamakan mereka dengan satu ungkapan, yaitu "binatang ternak", bahkan lebih sesat. Walaupun ia punya panca indra yang lengkap, tetapi ia tidak punya rasa malu, sering memakan milik orang lain, dan tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Secara sosiologis, Allah mempersamakan mereka dengan binatang ternak karena pada umumnya masyarakat Arab memelihara binatang-binatang ternak dan itu menjadi simbol kekayaan. Dan bahkan dalam al-Qur'an ada satu surat yang diberi nama surat "al-An'am" (binatang ternak). Dengan seringnya mereka melihat binatang ternak maka akan menjadi mudah untuk mengetahui sifat-sifatnya yang buruk dan tidak manusiawi itu. Yang pada akhirnya mereka bisa membandingkan antara orang-orang yang pandai bersyukur dan orang-orang yang kufur, yang diibaratkan dalam al-Qur'an seperti binatang ternak.

Contoh lain bentuk ungkapan tasybih juga ditemukan dalam surat an-Nur ayat 39 di bawah ini:



وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوا كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ تَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ  
 تَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُمْ فَوْقَهُمْ حِسَابَهُمْ<sup>23</sup> وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS. 24:39)

Melihat kondisi geografi tanah Arab yang sulit untuk mendapatkan air, maka dalam ayat tersebut Allah mempersamakan amal-amal orang kafir seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air dan bila didatangi tidak didapatinya. Satu gambaran yang benar-benar membuat mereka untuk berpikir mendalam, bahwa apa yang mereka lakukan selama ini di hadapan Allah tidak mendapatkan balasan sedikit pun. Mempersamakan amal-amal orang kafir dengan fatamorgana karena di tempat mereka hidup sangat sulit untuk mendapatkan air, dan itu menjadi sumber kehidupan masyarakat Arab secara keseluruhan. Persamaan itu akan membuat mereka lebih nyata untuk membaca fenomena alam yang kemudian direfleksikan kepada keyakinannya yang selama ini dianggap benar.

Bagaimana Al-Qur'an memberikan kabar gembira kepada orang yang beriman dan berbuat kebaikan? Perhatikan ayat berikut.

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.355.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
 كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا  
 وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ<sup>24</sup>

Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (QS. 2:25)

Sebuah perumpamaan yang dapat memikat hati masyarakat Arab, jika mereka beriman dan berbuat baik maka baginya surga yang penuh dengan air, buah-buahan, dan isteri-isteri. Tidak bersahabatnya kondisi alam membuat mereka kekurangan sumber air, serta tandusnya tanah padang pasir mengakibatkan sulitnya untuk mendapatkan bahan makanan. Peperangan-peperangan yang terjadi di antara mereka banyak disebabkan oleh kebutuhan pokok tersebut, dan bahkan dipicu oleh kecintaan kepada seorang perempuan.

Kebutuhan fisik berupa air dan buah-buahan, serta kebutuhan biologis berupa isteri-isteri (bentuk jamak) merupakan fenomena dan realita yang menimpa masyarakat Arab. Untuk menggugah keyakinannya, agar mereka mau beriman kepada ajaran yang dibawa Nabi dan kemudian diwujudkan dalam bentuk

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.5.

perbuatan nyata maka al-Qur'an menyampaikan dengan gaya bahasa tasybih. Surga yang digambarkan suatu tempat yang penuh dengan air, buah-buahan, dan isteri-isteri adalah bentuk perumpamaan yang dapat memberikan stimulus, membangkitkan sugesti, dan menjadi dambaan dalam hidup mereka.

### 3. Isti'arah (Hipalase)

Para ahli bahasa, termasuk kritikus sastra meski banyak memberikan definisi isti'arah berbeda-beda, namun inti yang dimaksud saling mendekati. Misalnya definisi yang dikemukakan Ibn Qutaibah (w. 276 H), isti'arah adalah peminjaman kata untuk dipakai dalam kata yang lain karena ada beberapa faktor. Pada lazimnya, orang Arab sering meminjam kata dan menempatkannya untuk kata lain tatkala ditemukan alasan-alasan yang memungkinkan.

Juga dengan Tsa'lab (w. 291 H), ia mengatakan, *isti'arah* adalah peminjaman makna kata untuk kata lainnya yang mana kata tersebut pada awalnya tidak memiliki makna yang dipinjamkan.<sup>25</sup> Sementara al-Jurjani (w. 471 H) mendefinisikan isti'arah sebagai peralihan makna dari kata yang dalam penggunaan bahasa keseharian memiliki makna dasar, atau makna asli, kemudian karena alasan tertentu makna tersebut beralih kepada makna lainnya bahkan terkadang melampaui batas

---

<sup>25</sup> M.Nrkholis setiawan. Op. Cit, Hlm. 208

makna leksikalnya. Ia menjelaskan, bahwa *isti'arah* senantiasa mengandung unsur perbandingan.<sup>26</sup>

Konsep *isti'arah* sebenarnya berangkat dan bermuara dari bentuk gaya bahasa tasybih. Jadi, pada hakikatnya ungkapan bentuk *isti'arah* ini adalah ungkapan bentuk *tasybih* yang paling tinggi. Menurut Ahmad al-Hasyimi dan para ahli balaghah lainnya, *isti'arah* mempunyai tiga unsur:

- *musta'ar lah* (*musyabbah*)
- *musta'ar minhu* (*musyabbah bih*)
- *musta'ar* (kata yang dipinjam).<sup>27</sup>

Untuk lebih jelasnya perhatikan firman Allah surat Ibrahim ayat 1:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ<sup>28</sup>

Artinya: Alif, laam raa. (ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Dalam ayat di atas terdapat tiga kata yang dipinjam yaitu:

---

<sup>26</sup> M.Nrkholis setiawan. Op. Cit, Hlm. 209

<sup>27</sup> Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1960).Hlm. 304.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.255.

- *al-dzulumat* (gelap gulita),
- *al-nur* (cahaya),
- *al-shirat* (jalan).

Kata "*al-dzulumat*" dipinjam dari kata "*al-kufr*" (kekufuran), asalnya kekufuran diserupakan dengan suasana gelap gulita karena sama-sama tidak ada cahaya atau petunjuk.

Kemudian kata "*al-kufr*" dibuang dan maksudnya dipinjamkan kepada kata "*al-dzulumat*". Juga kata "*al-nur*" dipinjam dari kata "*al-iman*" (keimanan), asalnya keimanan diserupakan dengan cahaya karena sama-sama menerangi kehidupan. Kemudian kata "*al-iman*" dibuang dan maksudnya dipinjamkan kepada kata "*al-nur*".

Dan kata "*al-shirat*" dipinjam dari kata "*al-Islam*" (keislaman), asalnya jalan diserupakan dengan Islam karena sama-sama memberikan cara atau petunjuk. Kemudian kata "*al-Islam*" dibuang dan maksudnya dipinjamkan kepada kata "*al-shirat*".

Jadi, dalam memahami ayat tersebut hendaknya kata "*al-dzulumat*" dipahami sebagai kekufuran, kata "*al-nur*" dipahami dengan keimanan, dan kata "*al-shirat*" dipahami dengan keislaman.

Secara logika, diturunkannya al-Qur'an untuk manusia bukan karena mereka supaya keluar dari suasana gelap gulita menuju cahaya untuk memperoleh jalan. Al-Qur'an adalah wahyu sebagai pedoman hidup manusia, ia diturunkan oleh Allah agar manusia bisa keluar dari kekufuran menuju keimanan dengan aturan yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam.

## BAB IV

### KOMUNIKASI DAKWAH DALAM AMTSAL AL-QUR'AN

#### A. Pesan komunikasi dalam amtsal al-Qur'an

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima dan pesan disini seperangkat simbol verbal dan atau non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan. Pesan itu sendiri memiliki beberapa komponen yaitu makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk.

Pesan komunikasi yang dimaksud dalam amtsal adalah gaya bahasa perumpamaan dan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang di gunakan sebagai perumpamaan maupun yang diumpamakan.

Pesan komunikasi yang terdapat dalam Firman Allah yang menggambarkan sifat-sifat penghuni neraka lantaran mereka tidak mensyukuri ni'mat yang diberikan. surat al-A'raf ayat 179 berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا  
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَآلَآءُ نَعْمٍ لِّبَلَّغِهِمْ  
أَفْضَلُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ<sup>1</sup>

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 175.

telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Bila perumpamaan diatas dikaji dengan analisa dakwah maka Kandungan tasybih dalam ayat di atas adalah "*ula'ika kal an'am*" (mereka seperti binatang ternak). Pesan komunikasi yang terdapat dalam ayat ini adalah gaya bahasa ringkas, padat, jelas, Mudah dipahami dan dimengerti dan penuh dengan makna.

Perumpaan amtsal yang terkandung didalamnya menjelaskan seseorang baik sebagai da'i atau mad'u diumpakan seperti binatang ternak yaitu, orang-orang yang kufur terhadap ni'mat Allah, seperti orang yang dikaruniai hati tapi tidak dipergunakan untuk berpikir, dikaruniai penglihatan tapi tidak dipergunakan untuk melihat kebesaran-Nya, dan dikaruniai telinga tapi tidak dipergunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah maka Allah cukup mempersamakan mereka dengan satu ungkapan, yaitu "binatang ternak", bahkan lebih sesat. Walaupun ia punya panca indra yang lengkap, tetapi ia tidak punya rasa malu, sering memakan milik orang lain, dan tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Secara sosiologis, Allah mempersamakan mereka dengan binatang ternak karena pada umumnya masyarakat Arab memelihara binatang-binatang ternak dan itu menjadi simbol kekayaan. Dan bahkan dalam al-Qur'an ada satu surat yang diberi nama surat "al-An'am" (binatang ternak). Dengan seringnya mereka melihat binatang ternak maka akan menjadi mudah untuk mengetahui sifat-sifatnya yang buruk dan tidak manusiawi itu. Yang pada akhirnya mereka bisa



membandingkan antara orang-orang yang pandai bersyukur dan orang-orang yang kufur, yang diibaratkan dalam al-Qur'an seperti binatang ternak.

Jadi dapat dipahami sebuah kata yang indah akan tampak lebih indah jika penggunaan kata tersebut menggunakan permissalan, karena dengan permissalan seseorang dapat mudah untuk memahami arti makna kalimat tersebut. *Tamtsil* merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap didalam pikiran..

Dengan demikian redaksi Al-Qur'an yang, menggunakan amtsal sarat dengan muatan dakwah. yang perlu dikaji lebih mendalam dalam rangka mewujudkan fungsi Al-Qur'an *liyukhrijunnas minal zulumati ilan nur*.

Dalam kajian dakwah, dakwah disuatu sisi difahami sebagai tanggung jawab ummat Islam secara keseluruhan, ini dilandasi firman Allah : *Waltakum minkum ummatu yad'una ilal khair*, sebab *Min* dalam ayat ini dimaknai” *min bayaniyah*”, artinya menjelaskan, oleh karena itu samua berkewajiban untuk berdakwah. Disisi lain dimaknai dengan *min littabgit* (sebahagian), berarti dakwah adalah tugas professional. Ini diperkuat agar yang melakukan dakwah itu benar benar ahli dibidangnya. Namun disisi lain, Rasulullah bersabda, *ballighuu anni walau ayah*. Kalimat *ballighu* adalah jamak, berarti semua berkewajiban untuk menyampaikan dakwah. Jika demikian, sesungguhnya dakwah itu memang harus disampaikan oleh siapapun juga, tetapi harus sesuai dengan kemampuan dan keahliannya sehingga tidak menyesatkan orang lain dan dengan demikian

akan tersahuti diantara yang mengatakan tugas bersama dengan yang mengatakan tugas professional.<sup>2</sup>

Selanjutnya firman Allah. . (QS. 24:39)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ تَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ  
شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ رُفُوفَهُ حِسَابُهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ<sup>3</sup>

Artinya: Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya.

Melihat kondisi geografi tanah Arab yang sulit untuk mendapatkan air, maka dalam ayat tersebut Allah mempersamakan amal-amal orang kafir seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air dan bila didatangi tidak didapatinya. Satu gambaran yang benar-benar membuat mereka untuk berpikir mendalam, bahwa apa yang mereka lakukan selama ini di hadapan Allah tidak mendapatkan balasan sedikit pun. Mempersamakan amal-amal orang kafir dengan fatamorgana karena di tempat mereka hidup sangat sulit untuk mendapatkan air, dan itu menjadi sumber kehidupan masyarakat Arab secara keseluruhan. Persamaan itu akan membuat mereka lebih nyata untuk membaca fenomena alam

---

<sup>2</sup> Lihat Asaiid Muhammad Nuh, *Min asalibiddakwah ilallah*, (Emirta Matbaul Jami'ah 1991), h. 8

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 356.

yang kemudian direfleksikan kepada keyakinannya yang selama ini dianggap benar.

Bagaimana Al-Qur'an memberikan kabar gembira kepada orang yang beriman dan berbuat kebaikan? Perhatikan ayat berikut:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ  
مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ<sup>4</sup>

Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Sebuah perumpamaan yang dapat memikat hati masyarakat Arab, jika mereka beriman dan berbuat baik maka baginya surga yang penuh dengan air, buah-buahan, dan isteri-isteri. Tidak bersahabatnya kondisi alam membuat mereka kekurangan sumber air, serta tandusnya tanah padang pasir mengakibatkan sulitnya untuk mendapatkan bahan makanan. Peperangan-

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 6.

peperangan yang terjadi di antara mereka banyak disebabkan oleh kebutuhan pokok tersebut, dan bahkan dipicu oleh kecintaan kepada seorang perempuan.

Kebutuhan fisik berupa air dan buah-buahan, serta kebutuhan biologis berupa isteri-isteri (bentuk jamak) merupakan fenomena dan realita yang menimpa masyarakat Arab. Untuk menggugah keyakinannya, agar mereka mau beriman kepada ajaran yang dibawa Nabi dan kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata maka al-Qur'an menyampaikan dengan gaya bahasa tasybih. Surga yang digambarkan suatu tempat yang penuh dengan air, buah-buahan, dan isteri-isteri adalah bentuk perumpamaan yang dapat memberikan stimulus, membangkitkan sugesti, dan menjadi dambaan dalam hidup mereka.

## **B. Bentuk-bentuk Komunikasi Dakwah Dalam Ayat Amtsal**

Secara garis besar bentuk komunikasi ada dua macam, yakni komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berarti 'menggunakan kata-kata' yaitu komunikasi yang terbentuk melalui kata-kata yang akhirnya menghasilkan bahasa. "bahasa dapat dipakai untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan baik sesungguhnya atau tidak, bahkan khayalan. Bahasa dapat dipakai sebagai alat pengungkap sesuatu yang biasa, nyata atau omong kosong." Bahasa fungsinya sebagai alat komunikasi atau alat penghubung.

Pengertian bahasa dan fungsinya dapat dipahami bahwa bahasa adalah alat komunikasi verbal, dari subjek satu ke subjek yang lain (lawan bicara) dari penyampai pesan (*sender*) di terima oleh audience, pembaca (*reliever*) yang berguna untuk memahamkan kepada pihak lain baik bersifat instrumental ,

regulative, interaksi, informative, dan imajinatif sehingga menghasilkan kondisi tertentu menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu, dan tindakan-tindakan berikutnya sebagai efek serta tanggapan pikiran para pendengar, pembaca dan lain-lain.”<sup>5</sup>

Kata-kata tertentu dipandang sangat efektif (memiliki kekuatan) dalam mempengaruhi atau mengubah tingkah laku manusia. Karena secara psikologis, bahasa memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mengendalikan atau pun mengubah tingkah laku manusia. Jika dilacak “kata-kata” dalam Al-Qur’an , ungkapan yang mendekati dengan pengertian komunikasi akan di temui dalam sebutan *al-qawl*, apabila disambungkan dengan dakwah, maka kata *qawl* terkait erat dengan konteks *amr ma’ruf*. Secara harfiah, Hamka sebagaimana dikutip Wahyu Ilahi memaknai bahwa *makruf* berasal dari kata *urf* yang artinya “yang dikenal” atau ”yang dapat dimengerti” dan ”dapat dipahami” serta”yang dapat diterima dalam masyarakat”. Sementara itu pekerjaan *ma’ruf* jika dikerjakan dapat diterima dan dipahami oleh manusia. Dan di puji karena memang begitulah seharusnya dilakukan oleh mahluk yang berakal. Dengan demikian, konteks komunikasi disini terletak pada bahasa”kesepahaman” dalam berkomunikasi. Kesepahaman tersebut tentunya bahasa komunikasi dalam koridor yang benar.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> ). Chaidar Al-Wshilah *Sosiologi bahasa* 1990. Hlm. 29

<sup>6</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010, hlm168.

Sejalan dengan itu, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia khususnya umat Islam, disamping berisi peraturan hidup juga mengandung berbagai macam gaya bahasa, untuk memanggil menyeru umat manusia, yaitu dengan amsal (perumpamaan-perumpamaan), gaya bahasa tersebut mendominasi diantara gaya bahasa yang lain dan sekaligus barang kali dapat digunakan sebagai bahasa komunikasi dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, seperti contoh beberapa ayat-ayat amsal dibawah ini:

Bagaimana Al-Qur'an memberikan kabar gembira kepada orang yang beriman dan berbuat kebaikan? Perhatikan ayat berikut (QS. 2:25)

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
 كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا  
 وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Penafsiran ayat tersebut, melukiskan, bahwa dalam berkomunikasi *komunikator* (da'i) harus menggunakan bahasa yang, singkat padat, dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh *komunikan* (mad'u) karena perumpamaan tersebut diatas dapat memikat hati, yaitu, jika mereka beriman dan

berbuat baik maka baginya surga yang penuh dengan air, buah-buahan, dan isteri-isteri. Perumpamaan dalam ayat tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat arab pada saat itu, sebab Tidak bersahabatnya kondisi alam membuat mereka kekurangan sumber air, serta tandusnya tanah padang pasir mengakibatkan sulitnya untuk mendapatkan bahan makanan. Peperangan-peperangan yang terjadi di antara mereka banyak disebabkan oleh kebutuhan pokok tersebut, dan bahkan dipicu oleh kecintaan kepada seorang perempuan.

Jadi jelaslah dengan membuat perumpamaan hal yang pada mulanya agak kabur, bisa menjadi terang dan jelas, lebih mudah di mengerti dan mempersingkat tuturan, karena semakin singkat tuturan itu maka semakin indahlah suatu ungkapan dan semakin mudah untuk di terima pesan-pesan yang disampaikan, selanjutnya akan dilaksanakan sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Dengan demikian amtsal Al-Qur'an adalah sebuah pelajaran pada da'i untuk memakainya dalam misi menyampaikan pesan dakwah.

Berangkat dari uraian diatas komunikasi dakwah dalam bentuk amtsal Al-Qur'an adalah hendaknya para da'i harus seimbang dalam melakukan sentuhan terhadap mad'u, yaitu antara pikiran dan hatinya. Jika kedua komponen tersebut terakomodasi dengan baik maka akan menghasilkan umat yang kuat, karena terjadinya penyatuan antara hati dengan pikiran. Interaksi aktif keduanya merupakan sebuah kekuatan yang kuat dan saling berkaitan dalam membentuk komunikasi yang efektif. Apabila salah satu ditinggalkan, maka akan terjadi ketimpangan dalam berkomunikasi. Sejarah telah mengungkapkan kepada kita

bahwa Nabi Muhammad adalah seorang komunikator yang tangguh dan fasih dengan kata-kata yang singkat yang mengandung makna yang padat. Para sahabat bercerita bahwa ucapannya sering menyebabkan pendengar berguncang hatinya dan berlinang air matanya, beliau tidak hanya menyentuh hati, tetapi beliau juga mengimbau akal para komunikannya. Nabi Muhammad sangat memperhatikan orang-orang yang di hadapinya, dan menyesuaikan isi pesan komunikasi yang disampaikan sesuai dengan keadaan komunikannya. Sehingga tak heran jika ada seorang ulama yang khusus mengumpulkan pidatonya dan menamainya “Madinat al Balaghah” (kota Balaghah)

Dan kemudian balaghah menjadi disiplin ilmu yang memnduduki status yang mulia dalam peradaban islam. Kaum muslimin menggunakan balaghah sebagai pengganti retorika. Sayang dalam perkembangannya kurang sekali studi tentang kontribusi balaghah pada retorika modern. balaghah beserta ma’ani dan bayan masih tersembunyi di pesantren –pesantren dan lembaga-lembaga islam tradisional.

Sejalan dengan itu Jika kita lihat contoh ayat amtsal yang menceritakan hari kebangkitan dari kubur, Allah menggunakan pembanding yang sudah dikenal manusia yaitu anai-anai. Dengan pembanding yang sudah dikenal mitra tutur dengan baik dapat merenungkan bagaimana kondisi manusia ketika hari kebangkitan tersebut terjadi, karena mudah untuk di terima dan dimengerti, lebih menyentuh pikiran dan hati. Dari uraian ini diambil pelajaran bahwa amtsal dalam prespektif komunikasi harus memperhatikan sedetail mungkin pesan yang



akan di sampikan, sehingga kalimat atau pesan yang disampaikan bisa diterima dan di mengerti bukan hanya asal tersampaikan isi pesan tersebut kepada mad'u tetapi harus ada reaksi dari pesan yang di sampaikan tersebut yaitu perubahan dari mad'u. Selanjutnya firman Allah.QS. 24:39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوا كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ تَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ  
شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۗ<sup>7</sup>

Artinya: Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya.

Melihat kondisi geografi tanah Arab yang sulit untuk mendapatkan air, maka dalam ayat tersebut Allah mempersamakan amal-amal orang kafir seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air dan bila didatangi tidak didapatinya. Satu gambaran yang benar-benar membuat mereka untuk berpikir mendalam, bahwa apa yang mereka lakukan selama ini di hadapan Allah tidak mendapatkan balasan sedikit pun. Mempersamakan amal-amal orang kafir dengan fatamorgana karena di tempat mereka hidup sangat sulit untuk mendapatkan air, dan itu menjadi sumber kehidupan masyarakat Arab secara keseluruhan. Persamaan itu akan membuat mereka lebih nyata untuk membaca fenomena alam

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 365.

yang kemudian direfleksikan kepada keyakinannya yang selama ini dianggap benar.

Jika di telaah lebih mendalam ayat ini mengajarkan kepada da'i untuk menghindari pengucapan kata-kata yang konotatif. Tetapi menggunakan bahasa yang jelas dan dimengerti oleh *komunikan* (mad'u).

Selanjutnya ayat amtsal ayat amtsal yang menceritakan neraka dan penghuninya QS.50:30.

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَّزِيدٍ<sup>8</sup>

Artinya: Dan ingatlah akan hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam : "Apakah kamu sudah penuh?" Dia Menjawab : "Masih ada tambahan?"

Gaya bahasa majas dalam ayat diatas yang menceritakan neraka dan penghuninya dimaksudkan untuk mempertegas ancaman dan memperjelas betapa pedihnya siksa neraka bagi penghuninya. Ketika Allah bertanya kepada neraka jahannam apakah ia sudah penuh, maka jahanam itu justru mengatakan masih adakah tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah orang kafir dan pendosa yang masuk dalam neraka, neraka masih tetap muat menampungnya. Gaya bahasa dalam ayat ini adalah personifikasi. Neraka

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 520.

jahannam mampu berkata-kata sebagaimana manusia berkata-kata. Gaya bahasa ini di pergunakan untuk menampilkan ancaman bagi orang-orang kafir secara lebih menyeramkan.

#### **a. Komunikasi nonverbal**

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar sebagaimana dikutip Deddy Mulyana komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima; jadi defenisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita banyak mengirim pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.<sup>9</sup>

Sejalan dengan itu Baharuddin mengatakan dalam bukunya paradikma psikologi islam ayat verbal dan nonverbal tersebut telah diberikan Allah semenjak penciptaan manusia pertama, Adam, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Adam diajari Allah dengan *al-asma'* dan *kalimat*.<sup>10</sup> Kedua hal ini, masing-masing disebutkan dalam surat Al-Baqarah :31 dan 37 sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, hlm.65.

<sup>10</sup> Baharuddin, *Paradikma Psikologi islam*.Cita Pustaka Media, 2006.hlm 164.

وَعَلَّمَ آدَمَ كُنُوزَ الْأَسْمَاءِ ...<sup>11</sup>

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya...

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ...<sup>12</sup>

Artinya: Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya ...

Kata *al-asma'* pada surat Al-Baqarah 2:31 tersebut diatas dipahami oleh para pakar dengan ayat nonverbal. Dan Kata kalimat pada surat Al-Baqarah. 2: 37 tersebut diatas dipahami dengan ayat verbal.

Meskipun secara teoritis, komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataanya kedua jenis komunikasi itu jalin menjalin istilah nonverbal biasanya di gunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Berdasarkan ini penulis mengklasifikasikan bahwa komunikasi nonverbal yang terdapat dalam ayat-ayat amsal diatas adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan perumpamaan/permisalan yaitu membandingkan benda dengan hal lain, suasana(kondisi) peristiwa dengan situasi kondisi peristiwa yang lain seperti:

### 1. Ashabi(jari-jari)

أَصَابِعُهُمْ

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 7.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.7.

Artinya: Mereka menyumbat telinganya dengan (anak) jarinya

Kata "ashabi" di atas secara leksikal maknanya adalah jari-jari. Kiranya mustahil bagi orang-orang munafik Mekkah menyumbat telinganya dengan semua jari karena takut bunyi guntur yang mematikan. Tetapi yang dimaksud "ashabi" dalam ayat tersebut adalah sebagian dari jari-jari, bukan semuanya. Pemahaman semacam ini berdasarkan konsep teori di atas disebut dengan *majaz*, salah satu alasannya adalah menyampaikan ungkapan dalam bentuk plural (jama) namun yang dimaksudkan adalah sebagian saja.

## 2. Lamaastum(menyentuh)

أَوْ لَامَسْتُمْ

Secara leksikal kata "laamastum" berarti saling menyentuh, tetapi jika melihat konteks keseluruhan ayat maka yang dimaksudkan dengan "laamastum" menurut jumhur ulama adalah berhubungan badan (jama'tum), sekalipun ada sebagian berpendapat lain, yaitu menyentuh.

## 3. Seperti Ladang Bercocok Tanam

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ<sup>13</sup>

Secara harfiah memahami ayat di atas seakan-akan ada kebebasan bagi sang suami. Namun tidak demikian, sekalipun dalam kenyataannya superioritas laki-laki terhadap perempuan sangat mendominasi saat itu tetapi Islam telah

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 36.

memberikan aturan yang jelas dan adil. Seorang isteri diibaratkan seperti ladang karena pada ayat sebelumnya (ayat 222) membicarakan kondisi perempuan yang menstruasi.

#### 4. Dinding yang Tertutup

حِجَابًا مَسْتُورًا<sup>14</sup>:

Bentuk *majaz* pada ayat di atas adalah kalimat "*hijaban masturan*" (dinding yang tertutup). Menurut mayoritas ahli tafsir maksudnya adalah dinding yang menutup, karena kata "*masturan*" bermakna menjadi sasaran, bukan sebagai pelaku. Jadi, arti yang tepat pada kata "*masturan*" adalah "*satiran*" (yang menutup). Di sini 'alaqah-nya adalah *ghairu musyabahah*, yaitu tidak adanya kesesuaian antara makna dasar (\_masturan\_--yang ditutup) dengan makna lain (*satiran*). Pemahaman ini terjadi hanya berdasarkan pada logika dan kebiasaan semata, bukan dari sisi struktur kalimatnya.

- al-dzulumat (gelap gulita),
- al-nur (cahaya),
- al-shirat (jalan).

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 287.

Kata "al-dzulumat" dipinjam dari kata "al-kufr" (kekufuran), awalnya kekufuran diserupakan dengan suasana gelap gulita karena sama-sama tidak ada cahaya atau petunjuk.

Kemudian kata "al-kufr" dibuang dan maksudnya dipinjamkan kepada kata "al-dzulumat". Juga kata "al-nur" dipinjam dari kata "al-iman" (keimanan), awalnya keimanan diserupakan dengan cahaya karena sama-sama menerangi kehidupan. Kemudian kata "al-iman" dibuang dan maksudnya dipinjamkan kepada kata "al-nur".

Dan kata "al-shirat" dipinjam dari kata "al-Islam" (keislaman), awalnya jalan diserupakan dengan Islam karena sama-sama memberikan cara atau petunjuk. Kemudian kata "al-Islam" dibuang dan maksudnya dipinjamkan kepada kata "al-shirat".

#### 5. Dan mengikuti cahaya yang terang

... وَاتَّبِعُوا النُّورَ

Kata "nur" di sini dipinjam untuk memperjelas misi dan pesan kenabian, karena keduanya memiliki fungsi untuk meyakinkan, menghilangkan, serta menepis keraguan atas kebenaran misi kenabian tersebut. Jaid maksud kata "al-nur" di sini adalah kehadiran Nabi Muhammad SAW bersama misinya yang membawa keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, misalnya kehadiran Nabi, al-Qur'an, keimanan, bahkan Allah sendiri sering disimbolkan dengan kata *al-nur* (cahaya).

Secara psikologis, untuk menyampaikan kebenaran kepada orang-orang Arab pra-Islam yang sudah memiliki keyakinan paganisme, yaitu menyembah berhala maka al-Qur'an sangat memperhatikan aspek psikis mereka. Mereka terbiasa hidup nomad, berwatak kasar, dan tuhan yang disembah adalah berhala yang nampak oleh penglihatan. Karena itu, ketika al-Qur'an menyampaikan kebenaran, lebih-lebih yang terkait dengan persoalan ghaib (abstrak) maka al-Qur'an menggunakan bahasa metaforik dan simbolik.

Jadi jessalah amtsal Al-Qur'an jika dikaitkan dengan komunikasi dakwah Menonjolkan sesuatu yang ma'qul (yang terjangkau akal) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan oleh indra manusia, sehingga mudah dipahami dan diterima. Menarik perhatian pembaca atau pandangan, sehingga lebih berkesan dalam hati. Mendorong orang yang diberi matsal itu berbuat sesuai dengan matsal atau menjauhkan orang dari berbuat matsal tersebut. Untuk mempengaruhi jiwa seseorang mengikuti tujuan di kemukakannya matsal itu.

### **C. Urgensi dan Relevansi Ayat Amtsal Terhadap Komunikasi Dakwah**

Turunnya al-Qur'an secara evolusi (*tadrij*) selama lebih kurang 23 tahun memberikan kesan bahwa al-Qur'an berdialog dan sekaligus merespon perilaku masyarakat Arab saat dakwah Islam disampaikan. Indikasi ini dapat dilihat dengan munculnya konsep asbab al-nuzul dan nasikh-mansukh yang menjadi tema tersendiri dalam studi ulumul Qur'an. Karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan komprehensif terhadap pesan-pesan al-Qur'an



maka mengetahui konteks saat wahyu diturunkan menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan.

Pada umumnya ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an ketika memaparkan kebiasaan hidup masyarakat Arab pra-Islam selalu menggunakan gaya bahasa metaforis (majaz). Pengungkapan dengan gaya bahasa ini sangat beralasan, karena secara psikologis mereka sudah memiliki keyakinan paganisme, hidup nomaden atau probabilistik, dan berwatak kasar.

Karena itu, ketika al-Qur'an menyampaikan kebenaran, lebih-lebih yang terkait dengan persoalan ghaib (eskatologis) maka bahasa al-Qur'an sangat memperhatikan aspek psikis mereka. Selain itu, ungkapan tersebut juga diyakini memiliki kekuatan yang bisa membangkitkan imajinasi kreatif untuk membuka wilayah pemahaman baru yang batas akhirnya belum diketahui.

Jika dilihat dengan situasi dan kondisi sekarang ini maka dapat disesuaikan bahwa metode amtsal ini sangat tepat pada sasaran yang bisa dialami oleh manusia saat sekarang. Untuk relevannya komunikasi yang efektif pada saat sekarang ini sebenarnya harus mengedepankan komunikasi yang efektif yaitu sesuai dengan metode amtsal Al-Qur'an Menonjolkan sesuatu yang ma'qul (yang terjangkau akal) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan oleh indra manusia, sehingga mudah dipahami dan diterima. Menarik perhatian pembaca atau pandangan, sehingga lebih berkesan dalam hati, Mendorong orang yang diberi matsal itu berbuat sesuai dengan matsal atau menjauhkan orang dari berbuat matsal tersebut Untuk mempengaruhi jiwa seseorang mengikuti tujuan di

kemukakannya, dengan kata lain bahwa sangat tepat jika metode sekarang dilakukan dengan cara perumpamaan atau amtsal bukan hanya sebatas penyampaian pahala dan dosa saja.

Dengan demikian, Islam yang diyakini sebagai agama *shalihun li kulli zamanin wa makanin* dan membawa misi *rahmatan lil Alamin* dapat direalisasikan sesuai dengan konteks pembacaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dengan penelitian ini maka penulis mengetahui bahwa komunikasi dakwah dalam Amsal Al-Qur'an, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia khususnya umat islam, disamping berisi peraturan hidup juga mengandung berbagai macam gaya bahasa, untuk memanggil menyeru umat manusia, yaitu dengan amsal (perumpamaan-perumpamaan), gaya bahasa tersebut mendominasi diantara gaya bahasa yang lain dan skaligus dapat digunakan sebagai komunikasi dakwah. Di samping itu dalam menuangkan komunikasi dakwah pada setiap kehidupan harus memaknai ayat ayat al-Qur'an sesuai dengan makna yang dimaksud pada ayat atau surat yang dijadikan sebagai ayat ayat amsal.

Bentuk komunikasi dakwah dalam ayat ayat amsal ada dua macam yaitu verbal dan non verbal. Verbal yaitu yang menggunakan perumpamaan/permisalan berupa kata-kata, nonverbal yaitu dengan menggunakan simbol atau lambang berupa benda-benda. Seterusnya memahami fungsi atau maknanya secara benar, serta harus memiliki kekuatan yang sesuai dengan kaidah yang ditentukan dalam menkomunikasikan kepada mad'u (komunikator).

Urgensi dan relevansi bahwa turunnya al-Qur'an adalah secara evolusi selama 23 tahun sehingga mengakibatkan munculnya konsep asbabun nuzul, nasakh mansukh, disamping itu juga bahwa kedudukan atau relevansi dan kondisi situasional sekarang ini tentu sangat tepat jika menggunakan metode amtsal. Karena dengan metode amtsal maka relevansi komunikasi menjadi terarah ke arah yang dimengerti oleh masyarakat karena amtsal Al-Qur'an menunjukkan sesuatu yang ma'qul (yang terjangkau akal) dalam bentuk kongkrit yang dapat dirasakan oleh indra manusia, sehingga mudah dipahami dan diterima. yang akhirnya dakwah sebagai salah satu langkah yang paling tepat untuk mengajak manusia melalui ayat ayat atau konsep al-Qur'an dapat terpenuhi dengan baik.

## **B. Saran-saran**

Tulisan ini di akhiri dengan mengemukakan saran-saran yang dipandang perlu sebagai berikut:

1. Kepada para pemuka agama maupun aktivis dakwah hendaknya lebih memfokuskan pengkajian dan penelitian komunikasi dakwah dalam Al-Qur'an khususnya dalam ayat-ayat amtsal, agar komunikasi dakwah berhasil.
2. Diharapkan kepada aktivis dakwah tulisan ini kiranya agar lebih memfokuskan komunikasi dakwah melalui komunikasi Al-Qur'an khususnya menggunakan amtsal (perumpamaan-perumpamaan/pemitsalan) agar terjadi komunikasi dakwah yang efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjamahhannya susunan Departemen Agama R.I. Terbitan Tahun 1992.
- Ashfahany-Al, Allamah Ar Raghīb *Mufrodaatu Al Fazu Al Qur'an*, Beirut : Darul Qalam, 1992.
- Badawi, Ahmad Ahmad, *Min Balaghah al-Qur'an* Kairo: Dar al-Nahdlah, 1950.
- Baharuddin dalam penelitiannya *konsep fitrah menurut Al-Qur'an* STAIN Padangsidimpuan, tahun. 2002.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Wali Pers. 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. J. ART, 2005.
- Efendi, Onong Uchjana, *Komunikasi Tiori dan Praktek*. Bandung: Citra aditya Bakri. 1993.
- Lestari Endang, *Komunikasi yang efektif*, Lanri, Jakarta 1993.
- Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan leadersip*, Dipenogoro, Bandung. 1993.
- Hasan, Husein al-Hajj, *Adab al-Arab Fi Ashr al-Jahiliyah* , Beirut: tp, 1990.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta. 1994
- Hasyimi-al, Ahmad *Jawahir al-Balaghah*, Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1960.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ilahi, Wahyu, *Komunikasi dakwah*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010.
- Krisgunanto, Ilham, *Praktek Ilmu Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari*, 2004.
- Lahm-al, Muhammad Sa'id, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfaazil Qur'anul Kariim*, Beirut : Dar El Marefah, 2005.

- Mubarok, Ahmad, Psikologi Dakwah, Jakarta:pustaka pirdaus, 1999.
- Muis, A. *Komunikasi Islam*, 2001.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung:Remaja Rosda Karya, 2003.
- Qaththany-al, Manna' Khalil, *Mabahits Fi 'Ulumul Qur'an* (ttp :Asy Syarikatul Muttahidah Littauzi
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 5, Jakarta : Gema Insani Press, 2003.
- rafiq, dan Rusjdi Hamka *Islam dan Era Informasi* Jakarta, , *Pustaka panji Mas*1989.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab sastra Terbeasar*, eLSAQ Pres, Yogyakarta, 2005.
- Shiddieqy- as, TM Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, Semarang : Rizki Putra : 2002.
- Shihab. M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* .fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Bandung: Mizan, 1993.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Isalm*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya media pratama.1981
- , *komunikasi dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta , 1997
- Wahid, Ramli Abdul, *Kuliah Agama Populer*, Cita pustaka Media . Bandung, 2005.
- Widodo. Dkk. Kamus Ilmiah populer, yokya karta, absolute, 2001.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Junus Wadzuriyah,1989.
- Zaid, Nashr Hamid Abu, *Menalar Firman Tuhan Wacana Majas Dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, Mizan, Bandung, 2003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : NAJARUDDIN SIBORO  
Tempat/Tanggal Lahir : Pancasila/28 September 1985  
Alamat : Jl. Imam Bonjol No: 288 c Padangsidempuan  
Nama Orang Tua :  
    1. Ayah : Alm. Abdul Jabbar Siboro  
    2. Ibu : Ati Sihotang  
Riwayat Pendidikan :  
    1. Tamat SDN 117858 Teluk Binjai, Labuhan Batu, Tahun 1999  
    2. Tamat MTs Al-Wasliyah Kuala Bangka, Labuhan Batu, Tahun 2002  
    3. Tamat MAN Rantau Prapat, Labuhan Batu, Tahun 2005  
    4. Masuk STAIN Tahun 2005